

## **BAB III**

### **PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Catatan Pembuka**

Bab III ini peneliti akan membahas secara lebih mendalam tentang bagaimana tanggapan khalayak tentang nasionalisme minoritas dalam film *Soegija*. Peneliti akan menggunakan teori *encoding-decoding* Stuart Hall. Film *Soegija* yang bergenre drama, dokumenter ini disutradarai oleh Garin Nugroho, Film *Soegija* bercerita tentang uskup pribumi pertama di Indonesia, seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia adalah Negara multikultur, berbagai macam suku, ras, agama tinggal menjadi satu di Indonesia. Islam merupakan agama mayoritas, agama yang lainnya seperti Katholik, Kristen, Budha, Hindu dan Konghucu merupakan agama minoritas.

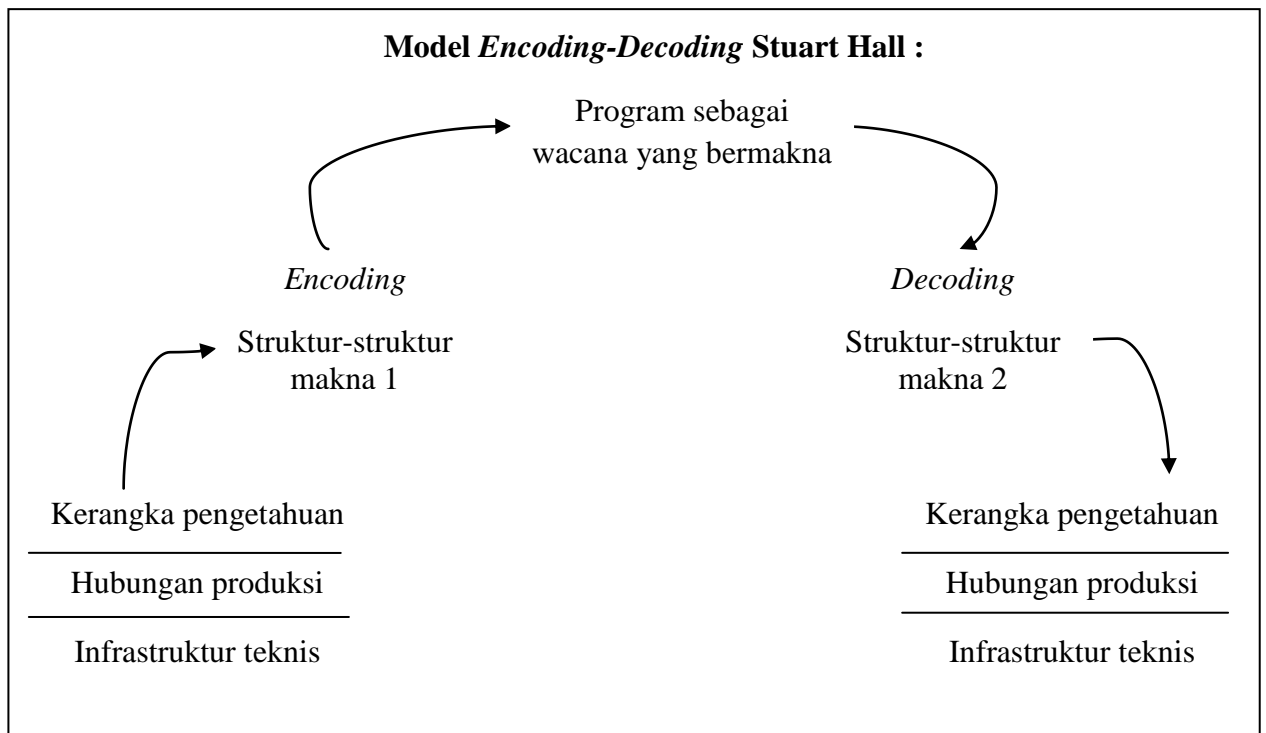
Tokoh Soegija merupakan uskup Katolik, dimana agama Katolik adalah agama minoritas di Indonesia, namun dengan semangat nasionalismenya Soegija tidak mepedulikan dirinya sebagai kaum minoritas, dia tetap memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Dia tetap mengasihi sesama tanpa memandang agama yang dianut. Soegija juga melakukan diplomasi kepada negara Vatikan, dan pada akhirnya Vatikan merupakan salah satu negara Eropa pertama mengakui kemerdekaan Indonesia.

Proses pengumpulan data pada penelitian ini adalah dilakukannya FGD yang diikuti oleh tiga orang dari Remaja Masjid Jogokariyan dan tiga orang dari Dewan Paroki Gereja Santo Yusup, sehingga peneliti nantinya akan mengetahui bagaimana tanggapan mereka tentang nasionalisme minoritas tokoh Soegija pada film *Soegija*.

Studi *reception analysis* (analisis penerimaan) tidak terlepas dari khalayak yang siap menerima pesan yang disampaikan, khalayak juga dapat dilihat sebagai produsen makna yang aktif, mereka bukan hanya menjadi konsumen media. Dalam membaca sandi teks media, Khalayak memaknai berdasarkan faktor sosial dan budaya serta bagaimana mereka terlibat secara individual dalam kondisi tersebut. Adapun faktor-faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi antara lain gender, usia, lingkungan masyarakat dan kondisi psikologis (McQuail, 2000:367).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti membagi bagian ini ke dalam dua bagian yaitu *encoding* dan *decoding*. *Encoding* berisi tentang penjelasan film *Soegija*, bagaimana jalan cerita film *Soegija* yang mengarah pada nasionalisme minoritas, sedangkan *decoding* berisi tentang diskusi dengan informan yang telah peneliti pilih sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, tentunya setelah peneliti dan informan melakukan *Focus Group Discussion* (FGD), penyajian data berisikan hasil diskusi para informan terhadap nasionalisme minoritas dalam film *Soegija* dan analisis data berisikan tentang interpretasi serta faktor-faktor sosial yang menyebabkan perbedaan penerimaan oleh keenam informan.

Seperti yang telah disinggung di atas, metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *encoding-decoding* Stuart Hall. Dalam model komunikasi televisual, sirkulasi ‘makna’ dalam wacana televisual melewati tiga momen yang berbeda. Pertama, para profesional media memaknai wacana televisual dengan suatu laporan khusus mereka tentang sebuah peristiwa sosial yang ‘mentah’. Pada tahap ini, terdapat serangkaian cara melihat dunia (ideologi-ideologi) berada ‘dalam kekuasaan’.



**Gambar 3.1 (Model *Encoding-Decoding* Stuart Hall, sumber Hall, 2007:165)**

Tahapan yang pertama adalah tahap produksi media yang dibingkai oleh makna-makna dan ide, praktik pengetahuan rutinitas produksi, secara mendefinisikan keahlian teknis, ideologi profesional, pengetahuan

institusional, definisi dan asumsi, asumsi tentang khalayak dan seterusnya membingkai komposisi program melalui struktur produksi ini. Lebih lanjut, meskipun struktur produksi televisilah yang memulai wacana televisi, ia bukan merupakan sistem tertutup. Struktur produksi televisi mengangkat topik, reportase, agenda, peristiwa-peristiwa, citra khalayak dari sumber-sumber lain dan formasi-formasi diskursif dalam struktur produksi televisi.

Fase pertama ini, para profesional media yang terlibat didalamnya menantikan bagaimana peristiwa sosial ‘mentah’ di-*encoding* dalam wacana. Pada tahap yang kedua sesudah makna dan pesan menjadi wacana yang bermakna, maka wacana ini bebas dikendalikan dan merupakan pesan terbuka bagi khalayak luas.

Tahapan yang ketiga adalah tahap *decoding* yang dilakukan khalayak, serangkaian cara untuk melihat dunia dengan sudut pandang yang berbeda. Khalayak tidak lagi melihat peristiwa yang ‘mentah’ melainkan peristiwa-peristiwa yang sudah ‘diolah’ menjadi pesan yang layak diterima dan dipahami oleh khalayak. Pada tahap ini khalayak bebas menginterpretasikan makna apa yang ditayangkan dalam acara-acara televisi.

Stuart Hall membagi tiga konsep pemberian makna khalayak pada proses *decoding*. Posisi pertama, adalah *dominan-hegemonik*, proses ini terjadi ketika khalayak memaknai pesan yang dikonotasikan secara penuh

dan apa adanya. Ia men-*decoding* pesan berdasarkan bagaimana ia di-*encoding*. Posisi kedua adalah *negotiated* atau posisi yang dinegosiasikan. Pada tahapan ini khalayak mengakui ideologi-ideologi yang dintonnya walaupun pada situasi-situasi tertentu, ia membuat aturan-aturan sendiri dan menerapkan pengecualian. Posisi ketiga adalah *oppositional*, dalam tahapan ini khalayak menempatkan tayangan sebagai sesuatu yang negatif, dan khalayak secara langsung menolak pesan yang di-*encoding* kepadanya (Hall dalam Barker, 2009:288).

## **B. Analisis Encoding Film Soegija**

Penelitian ini menggunakan analisis *encoding-decoding* Stuart Hall, dalam analisis *encoding* meliputi tiga aspek yaitu kerangka pengetahuan, hubungan produksi, dan infrastruktur teknis. Dalam analisis *encoding* peneliti menjabarkan tentang tanda yang dibuat oleh *encoder*. Selanjutnya yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana media mengkonstruksikan nasionalisme minoritas ke dalam film *Soegija*, dimana nasionalisme dianggap sebagai alat pemersatu bangsa, faktor pengikat dan penyatu yang mengikat dan menyatukan masing-masing dimensi dalam satu kesatuan. Sedangkan minoritas merupakan satu masalah yang sangat ironis sampai saat ini, dimana minoritas selalu berada di bawah kaum mayoritas. Dalam film *Soegija* keduanya direpresentasikan dalam satu tokoh yaitu Mgr. Soegijapranata, beliau memiliki rasa nasionalisme yang tinggi tetapi beliau juga

merupakan kaum minoritas, dimana beliau menganut agama Katholik, salah satu agama minoritas di Indonesia.

### **1. Kerangka Pengetahuan**

Film *Soegija* disutradarai oleh Garin Nugroho, dimana film *Soegija* diadaptasi dari buku Kesaksian Revolusioner Seorang Uskup Di Masa Perang Catatan Harian Mgr. Alb Soegijapranata SJ oleh G. Budi Subanar SJ. Banyak penghargaan yang diperoleh film *Soegija*, salah satunya sebagai film terbaik dalam Festival Film Niepokalanow 2013 di Polandia. Festival film tersebut diikuti oleh 13 Negara dan terdapat 154 film dokumenter. Disisi lain film ini memiliki banyak daya tarik untuk dikaji lebih lanjut, karena banyak pesan dan nilai yang dapat di *explore* lebih dalam lagi dari berbagai sudut pandang (diakses dari [www.savpuskat.or.id/read/158/film-soegija-meraih-penghargaan-film-terbaik-pada-festival-film-niepokalanow-2013-di-polandia](http://www.savpuskat.or.id/read/158/film-soegija-meraih-penghargaan-film-terbaik-pada-festival-film-niepokalanow-2013-di-polandia) pada tanggal 5 September 2015 pukul 12.12).

Garin Nugroho merupakan sutradara yang sangat diperhitungkan di Indonesia, berawal dari pendidikannya di bangku perkuliahan yaitu di Fakultas film dan televisi Institut Kesenian Jakarta (FFTV-IKJ), dan latarbelakang keluarganya yang juga merupakan keluarga penulis dan penerbit novel bahasa Jawa. Cakupan karya Garin sangat luas, selain film, iklan, dokumenter, art, buku di bidang komunikasi dan budaya, hingga menulis kolom surat kabar. Garin juga berperan aktif dalam politik lewat NGO yang didirikannya, dengan melakukan pendidikan warga negara

tentang demokrasi media serta mengawal undang-undang untuk demokrasi, seperti hak informasi, kerahasiaan negara, hingga undang-undang yang terkait industri televisi. Garin dianggap pelopor film *avant-garde* generasi baru serta proses kerjanya menjadi ruang tumbuh generasi baru pasca-1990. Film-filmnya menembus berbagai festival film internasional, baik di Cannes, Vanesia, Polandia, hingga Berlin serta meraih penghargaan lokal maupun internasional. Garin mulai berkarier dari kritikus film dan pembuat film dokumenter, karya-karyanya merepresentasikan peta dan persoalan sosial, budaya dan politik Indonesia. Maka, film-filmnya dibuat dengan lokasi dan bahasa daerah, seperti di Papua, Aceh, Sumba, Jawa, dan Bali.

Setelah lulus dari bangku perkuliahan, Garin memang menciptakan film yang sangat syarat nilai dan pesan demokrasi, pada tahun 1991 melalui film *Cinta dalam Sepotong Roti*, Garin terpilih sebagai sutradara baru terbaik dalam Festival Film Asia-Pasifik di Korea Selatan dan film tersebut juga mendapat penghargaan sebagai film terbaik dalam FFI 1991. Isi film tersebut sempat menimbulkan kontroversi di kalangan kritikus film dan juri FFI. Sepintas memang film tersebut bercerita tentang cinta segitiga biasa, namun dialog-dialog yang ada di dalamnya sesungguhnya berisi kritik terhadap generasi muda era Soeharto yang dianggap gamang dan tidak punya peran yang jelas dalam masyarakat. Beberapa kali kritikus film saat itu menilai bahwa cerita *Cinta dalam Sepotong Roti sulit dipahami*, tapi Garin menawarkan ide sinematografi yang baru, kemudian

beberapa ahli perfilman menilai bahwa Garin memang salah satu penulis cerita yang memiliki teknik baru dalam mengemas film (Nugroho dan Herlina, 2013:293).

“Saya mencoba menjelajah ke dunia interaktif multimedia dalam berbagai jenis. Saya memasuki film dokumenter tentang pendidikan, film dokumenter sosial, film cerita, film cerita yang estetik, video klip, sampai iklan. Ini zaman baru dan untuk bisa tumbuh dalam berbagai jenis pendekatan dan gaya : kadang berpikir sangat sosial, kadang berpikir sangat estetik. Tentu saja itu saya lakukan dengan visi tertentu” (diakses dari [www.library.ohiou.edu/indopubs/1997/04/03/0022](http://www.library.ohiou.edu/indopubs/1997/04/03/0022) pada tanggal 5 September 2015 pukul 12.58).

Nasib menjadikan Garin mengikuti perjalanan paradoks demokrasi yang penuh kekerasan di Indonesia. Dengan pemikirannya Garin memulai untuk mengungkap cerita di balik sebuah kejadian di Negeri ini. Garin mulai menelusuri jejak konflik dari Poso Sulawesi, Kalimantan, hingga Papua, sembari ditindih beragam bencana seperti tsunami Aceh. Situasi perjalanan di tengah beragam gejolak sosial politik itu mendorong Garin berturut-turut membuat film dokumenter. Salah satunya adalah *Puisi Tak Terkuburkan* (1991) tentang kesaksian seorang penyair terhadap pembantaian tahun 1956 di sebuah kampung di Aceh Tengah. Selanjutnya Garin membuat film dokumenter tentang Kongres Papua pada 2001 setelah sosok penting dalam Kongres tersebut Theys Hiyo Eluay (Ketua Presidium Dewan Papua), terbunuh tanpa sebab yang jelas. Berdasarkan peristiwa itu mendorong Garin membuat film lain di Papua yang berjudul *Aku ingin Menciummu Sekali Saja* (2002). Selepas kejadian itu, dua minggu setelah bencana tsunami 2004 Garin memproduksi film *Serambi*



(2005) yang berbasis kisah-kisah nyata para penyintas (*survivors*) tsunami. Film tersebut terpilih masuk dalam Un Certain Regard di Cannes Film Festival di Perancis.

Sampailah pada Maret 2010, insiden kekerasan terjadi ketika Front Pembela Islam (FPI) yang dikenal radikal melakukan berbagai penyerangan yang anarkis karena sesuatu hal yang tidak sepemikiran dengan kelompok mereka. Situasi jenuh politik dan radikalisme mendorong Garin membuat film *Mata Tertutup* (2011) dan *Soegija* (2012). *Soegija* sendiri mengangkat tema tokoh pemimpin Katolik di era kemerdekaan. Film ini Garin buat mengingat hampir seluruh film kepemimpinan di Indonesia tokoh utamanya berasal dari golongan Islam. Pro dan kontra mewarnai kemunculan film *Soegija*, film tersebut dianggap film kristenisasi dan mereka juga menyebut bahwa film tersebut adalah film kafir. Selain tanggapan tersebut, di dunia maya pada saat itu juga ramai mengenai pemboikotan penayangan film *Soegija* yang dianggap bisa mempengaruhi keimanan seseorang, tetapi pihak Puskat Pictures selaku rumah produksi menegaskan bahwa film *Soegija* merupakan film mengenai kemanusiaan, nasionalisme, bukan mengenai suatu ajaran agama tertentu (Nugroho dan Herlina, 2013:313).

Benny selaku tim pemasaran Puskat Pictures mengatakan,

“Film ini sama sekali tidak mengandung unsur kristenisasi dan sebagainya. Umat Muslim yang sudah menyaksikan film ini menyatakan kalau film tersebut adalah tentang kemanusiaan. Albertus Soegijapranata adalah pahlawan bangsa yang diakui oleh Presiden Soekarno. Soegija disini adalah sosok pahlawan nasional bukan sebagai tokoh Katoliknya” (diakses dari <http://www.21cineplex.com/slowmotion/tanggapan-film-soegija-mengenai-isu-pemboikotan,2997.html> pada tanggal 6 September 2015, pukul 10.38).

## **2. Hubungan Produksi**

Tentunya terdapat kru yang bekerja di belakang layar dalam penggarapan film *Soegija*, untuk pembuatan film ini dibutuhkan 200 kru, 2000 pemain ekstra, dan dana sekitar 12 miliar rupiah dikerahkan agar mendapatkan suasana yang *real* di tahun-tahun perang kemerdekaan. Di balik proyek film *Soegija* terdapat SAV Puskat, pusat pelatihan dan produksi audiovisual yang didirikan oleh para Imam Jesuit tahun 1969 di Yogyakarta.

Garin memang sudah berniat untuk memproduksi film tentang Mgr. Soegijapranata, dan akhirnya SAV Puskat bersedia bekerja sama dengan Garin dalam produksi film *Soegija*. Salah satu pengurus SAV Puskat, Murti Hadi Wijayanto mengajak Garin untuk bekerja sama dan akhirnya Garinpun menyetujui, Garin memikirkan artistik dan segala keputusan kreatif. Garin memang seorang muslim, namun ia konsisten dengan tujuannya memproduksi film *Soegija* untuk membuat karya yang

bisa mengangkat tokoh Soegijapranata ke mata publik. Skenario ditulis hampir satu tahun.

Proses pembuatan film *Soegija* tentunya Garin tidak sendiri, setelah muncul ide membuat film *Soegija* kemudian Garin kembangkan bersama Murti Hadi Widjanarko, Djaduk Ferianto, Armantono, dan kru lainnya. Film *Soegija* memang film yang menimbulkan pro dan kontra di masyarakat, dengan jaalan cerita yang tidak biasa, dimana Indonesia terbiasa dengan tokoh utama yang menganut Islam, dalam film *Soegija* tokoh utama merupakan tokoh katolik, sehingga di awal kemunculannya banyak tanggapan negatif tentang film *Soegija*.

Murti Hadi Widjanarko selaku salah satu produser film *Soegija* mengatakan kepada [filmindonesia.or.id](http://filmindonesia.or.id)

“Dulu kami selalu takut kalau *Soegija* dianggap film Katolik. Tokoh utamanya seorang uskup. Salah-salah orang kira ini film dakwah. Ini bukan film dakwah. Ini film tentang nasionalisme. Dan renungan-renungan *Soegija* sangatlah universal. Itu yang kami tekankan. Bukan dia sebagai uskup. Tapi itu juga yang bisa kita jadikan teladan dari *Soegija*. dia berani keluar dari keuskupannya, berani keluar dari jubahnya, untuk bertemu dengan masyarakat, dengan banyak orang di luar lingkungannya. Kami pun sampai pada kesimpulan : kalau mau ngomong *Soegija*, harus bicara soal Indonesia juga” (diakses dari <http://filmindonesia.or.id/article/murti-hadi-sj-soegija-bukan-film-dakwah#.VexAkdKqqkpo> pada tanggal 6 September 2015 pukul 22.12).

Penggarapan film *Soegija* tidak main-main, sebelumnya tim produksi melakukan riset selama tiga tahun untuk mendapatkan alur cerita yang menarik dan sesuai dengan cerita pada waktu kemerdekaan. Terdapat ratusan kru yang bekerja di balik layar, mereka memproduksi film ini

dengan tujuan agar mendapatkan gambar yang benar-benar seperti masa kemerdekaan pada waktu itu.

Jalan cerita film *Soegija* memang tidak sepenuhnya persis dengan apa yang terjadi pada waktu kemerdekaan pada saat itu. Kru dalam film ini memiliki tugas masing-masing dengan *jobdesk* yang telah ada, namun tetap saja mereka melakukan tugasnya atas dasar perintah dari Garin sebagai sutradara, dan Garin juga berpedoman terhadap catatan-catatan sejarah yang ada.

“Catatan-catatan yang kami pakai tahun ’47 sampai ’48. Kami punya banyak sata di situ. Selain buku dan catatan harian, kami juga banyak mengambil inspirasi dari foto-foto tahun 40-an. Lalu juga narasumber yang kita kenal, yang mengalami Soegija pada waktu itu. Lebih banyak umat yang tinggal di gereja, yang kenal dekat dengan Soegija”, ungkap Garin pada [filmindonesia.or.id](http://filmindonesia.or.id) (diakses dari <http://filmindonesia.or.id/article/murti-hadi-sj-soegija-bukan-film-dakwah#.Ve0FD9Kqqko> pada tanggal 7 September 2015 pukul 10.39).

Jalan cerita film *Soegija* tidak lepas juga dari seorang Romo yang merupakan salah satu orang yang memiliki ide untuk mengangkat Mgr. Soegijapranata ke dalam sebuah film, beliau adalah Romo Murti Hadi Widjayanto, pada saat pra-produksi beliau menjadi penulis skenario dan juga sebagai produser, pada saat produksi ia menjadi sutradara 5 yang mengawasi bidang keagamaan, dalam film ini ia juga menambahkan pengetahuannya tentang Mgr. Soegijapranata dan juga mengawasi apabila terdapat adegan dalam film yang tidak sesuai dengan ajaran agama Katolik. Pada dasarnya tugas media adalah untuk menyampaikan pesan

yang dapat diterima secara terbuka oleh khalayak, jangan sampai pesan tersebut lebih condong ke satu pihak. Kru pada film *Soegija* juga sangat memperhatikan hal tersebut, oleh karena itu mereka tidak sembarangan dalam mengambil alur cerita yang tidak berdasarkan riset, di dalam penggarapannya Garin juga mengikutsertakan Romo Murti sebagai pengawas apabila dalam produksi film *Soegija* terdapat adegan yang tidak sesuai dengan ajaran agama mereka (diakses dari <http://parokiku.org/content/romo-murti-produser-film-soegija> pada tanggal 7 September 2015 pukul 11.03).

### **3. Infrastruktur Teknis**

*Soegija* adalah salah satu contoh film yang fenomenal. Film dengan panjang durasi 115 menit ini meraih penghargaan Museum Rekor Indonesia (MURI) dengan kategori bahasa dan pemain terbanyak, yaitu terdiri dari lima jenis bahasa (Indonesia, Jawa, Inggris, Jepang, dan Latin), pemeran sebanyak 2775 orang, dan kru film sebanyak 245 orang. Film yang dipersiapkan sejak lima tahun lalu oleh SAV Puskat menelan 12 Miliar ini mempunyai daya tarik yang luar biasa bagi orang yang menontonnya. Semua unsur dalam film ini dengan sangat apik dan menarik diramu berkat tangan dingin Garin Nugroho. Alur cerita mengalir dengan lancar sehingga film ini sangat terasa ke benak para penontonnya (diakses dari [www.savpuskat.or.id/read/158/film-soegija-meraih-penghargaan-film-terbaik-pada-festival-film-niepokalanow-2013-di-polandia](http://www.savpuskat.or.id/read/158/film-soegija-meraih-penghargaan-film-terbaik-pada-festival-film-niepokalanow-2013-di-polandia) pada tanggal 18 September 2015 pukul 21.42)

Pendekatan dalam cerita yang akan diangkat dalam sebuah film penting untuk digaris bawahi, karena selain film memiliki kekuatan sosial politik, tetapi film tetaplah produksi sinema yang tidak bisa lepas dari kaidah-kaidah sinematografi. Terdapat kamera untuk merekam gambar agar secara visual, mata khalayak terpenuhi dengan gambar yang mengandung nilai estetika. Sebuah media gambar bergerak yang kita sadari atau tidak, memiliki peran yang penting dalam perjalanan sejarah. Misal saja diangkatnya cerita Soegija ke dalam film, membuat kesadaran akan jati diri mulai terbangun, sehingga ikut menyadarkan orang-orang bahwa kita memiliki seorang pemimpin dari kalangan minoritas. Pesan tersebut dapat tersampaikan secara baik karena sebuah kamera yang menghasilkan gambar yang layak untuk ditonton.

Film *Soegija* ini berupa potongan-potongan kisah yang telah disusun secara menarik dengan didukung musik yang menyentuh dimana banyak lagu-lagu rohani dan lagu daerah dimasukkan ke dalamnya sehingga membuat film ini bercorak khas Indonesia. Sebagian besar musik dalam film ini adalah lagu-lagu keroncong klasik aransemen Djaduk Ferianto yang menambah nilai estetika dalam film ini. Selain musik, sinematografi yang dilakukan oleh sutradara dengan mengambil *shot-shot* gambar dengan sudut pandang kamera yang baik. Pergerakan kamera dalam film *Soegija* juga sangat baik dan tidak terburu-buru. Selain itu, dialog yang digunakan para tokoh dalam film banyak menggunakan

bahawa daerah yang disesuaikan tempat mereka berasal yang membuat penonton lebih menjiwai film ini.

Jalan cerita film *Soegija* juga merupakan unsur teknis yang sangat penting, dalam film ini bercerita banyak tentang pengalaman tokoh-tokohnya ketika menghadapi Belanda dan Jepang dengan berlokasi di Semarang dan Yogyakarta.

#### **a. Sosok Mgr. Soegijapranata dalam film Soegija**

*Soegija* merupakan film pembuktian keikutsertaan agama Katolik dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Film yang mengisahkan pelayanan iman dan perjuangan kemerdekaan Indonesia Oleh Mgr. Soegijapranata sarat dengan nilai kebangsaan yang diharapkan dapat diteladani para pemimpin. Terdapat teladan yang patut dicontoh dari Soegija yaitu kepemimpinan yang mengutamakan kepentingan nasional, kepentingan agama, dan negara yang dapat saling mengisi, serta yang dianggap paling penting dalam film ini adalah, agama itu membangun, bukan merusak. Pada masa penjajahan agama Katolik dianggap agama penjajah, tetapi Soegija merubah semua pandangan tersebut, beliau mengasihi sesama dengan rasa tanggung jawabnya, menjadi pemimpin yang dapat mengayomi masyarakat. Pada film inilah peran Soegija sangat ditonjolkan, kalangan Katolik ingin menyampaikan pesan bahwa mereka juga turut serta dalam perjuangan kemerdekaan. Mereka ingin membentuk

opini bahwa Indonesia bukan hanya diperjuangkan oleh umat Islam saja, tetapi juga oleh kalangan Katolik.

Sebagai film sejarah, Garin membuat film *Soegija* lebih ringan dengan pengemasan gambar dan musik yang dapat diterima oleh semua golongan umur. Meskipun pada kemunculan film ini terjadi berbagai kontra, namun Garin menganggap bahwa film ini dapat menjadi ruang pendidikan yang baik untuk membentuk seseorang.

“Indonesia pernah punya pemimpin yang tangguh dan tidak menjadikan kemanusiaan sebagai wacana belaka. Peran Soegija ketika kemerdekaan tidak hanya bagi umat Katolik, melainkan untuk Indonesia” ungkap garin pada tempo.co (diakses dari <http://seleb.tempo.co/read/news/2012/05/01/111400974/garin-soegija-bukan-film-tentang-agama> pada tanggal 10 September 2015 pukul 22.44).



**Gambar 1. Soegija saat menemui tentara Jepang yang ingin menjadikan gereja sebagai markas mereka**

Scene di atas menceritakan saat tentara Jepang menjajah Indonesia, mereka meminta kepada Soegija untuk menjadikan gereja sebagai markas mereka selama mereka berada di Indonesia. Lalu Soegija menjawab



dengan nada yang lantang “Ini adalah tempat suci. Saya tidak akan memberi izin. Penggal dulu kepala saya baru tuan boleh memakainya”.

“Untuk konteks sekarangpun orang Katolik tidak bisa tidak mesti terlibat dalam persoalan bangsa. Jangan lagi menganggap diri sebagai minoritas dan mayoritas. Mari kita bersama-sama membangun bangsa ini”, jelas Garin saat menghadiri launching film *Soegija* (diakses dari <http://indonesia.ucanews.com/2012/04/16/orang-katolik-mesti-berkomitmen-seperti-%E2%80%9Csoegija%E2%80%9D-dalam-membangun-bangsa/> pada tanggal 11 September 2015 pukul 07.40).

Garin sebagai Sutradara beragama Islam, Garin menganggap nilai-nilai kemanusiaan yang diyakini dan dihidupi oleh Mgr. Soegijapranata sangat relevan dengan kondisi Indonesia, sekalipun dalam perspektif yang berbeda. Seorang pemimpin, sebagaimana Soegija seharusnya mampu mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan dan nasionalisme untuk meredam gejolak kekerasan, untuk mendamaikan sesama manusia dan berujung untuk kesejahteraan bangsa. Seperti itulah Garin mengkonstruksikan Mgr. Soegijapranata dalam film *Soegija*, pribadi yang tenang, berani, tegas dalam mempertahankan kemerdekaan. Garin menggambarkan Mgr. Soegijapranata juga sebagai pemimpin yang mengajak kita untuk menata kembali karakter bangsa Indonesia yang dikenal luhur dan bermartabat. Nilai kemanusiaan, toleransi tinggi, saling mendukung dan menghargai warisan bangsa yang sebenarnya telah mengalir dalam diri masyarakat Indonesia. Semboyan “Bhineka Tunggal Ika” harus benar-benar merasuk dalam diri setiap individu bangsa Indonesia.

### **b. Umat Beragama dan Patriot yang baik**

Agama dan bangsa keduanya berjalan beriringan dalam film ini, berjalan beriringan demi kemanusiaan dengan memperjuangkan nilai-nilai universal yaitu cinta kasih. Bukan berusaha mencampur aduk keduanya. Pada zaman kemerdekaan, keuskupan Katolik di Indonesia menghadapi tekanan besar. Gereja Katolik Indonesia dianggap sebagai bagian dari penjajah karena banyak pastor yang berasal dari Belanda, sementara pastor-pastor Belanda itu belum mau menerima keberadaan Republik Indonesia dan masih melihat republik sebagai problem keamanan. Ada keraguan di kalangan umat Katolik pribumi untuk ikut terlibat dalam perjuangan, akibat sentimen Katolik adalah Belanda.

Disisi lain sosok Soegija sebagai seorang pemimpin berhasil menjembatani keraguan umat Katolik pribumi untuk berjuang, Soegija menghapuskan pandangan bahwa Katolik adalah Belanda, dengan cinta kasihnya dan dengan semangat nasionalisnya ia sangat memperjuangkan kebebasan warga pribumi dari penjajahan Belanda dan Jepang pada waktu itu.



**Gambar 2. Terjadi percakapan antara Soegija, Pak Lurah dan Lantip**

Scene di atas menceritakan ketika Pak lurah mengatakan kepada Soegija bahwa terdapat romo-romo yang sengsara dan kelaparan akibat peperangan, oleh sebab itu ibu-ibu desa setiap paginya mempersiapkan kebutuhan pangan untuk para romo, tetapi Soegija berkata,

*“Pak lurah, rakyat sedang sangat menderita dimana-mana, mereka sangat kelaparan bagikan makanan itu lebih dulu untuk penduduk, jika rakyat kenyang biar para imam yang terakhir merasa kenyang, jika rakyat lapar, biar para imam yang pertama merasa lapar”*

Kemudian Lantip (Ketua Barisan Pemuda) mengatakan kepada Romo Soegija bahwa ia menerima perintah Soekarno untuk membuat barisan pemuda, kemudian Romo Soegija menjawab,

*“Ini saatnya kita terpanggil mempertahankan hak alam, hak agama, dan hak bangsa kita, kita harus mengasihi gereja dan dengan begitu kita mengasihi negara. Sebagai umat Katolik yang baik mestinya kita juga patriot yang baik, 100% Republik sebab kita merasa 100% Katolik”*

Dialog-dialog di atas menunjukkan bahwa Soegija merupakan pemimpin sejati yang siap melayani rakyat bukan dilayani oleh rakyat. Penggambaran sosok Soegija dalam film ini memang hanya digambarkan sebagian kecil dari kehidupannya. Sosok Soegija memang tidak secara utuh digambarkan, tetapi dalam film ini sudah sangat tergambar jelas bahwa Soegija adalah sosok yang sangat memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Semangat nasionalisme yang diserukan dalam film *Soegija* melalui sosok Mgr. Soegijapranata adalah tindakan-tindakan yang sederhana tetapi mempunyai makna yang mendalam. Garin sebagai sutradara dalam film ini berpendapat bahwa, durasi film tidak menghalangi dirinya untuk menggambarkan sosok Soegija sebagai sosok yang sangat nasionalis dan sangat menjunjung nilai kemanusiaan.

“Suatu nasionalisme yang bisa menggerakkan kehidupan berbangsa. Inilah tujuan dari film ini, bangsa Indonesia saat ini butuh kepemimpinan yang bisa memandu, bukan kepemimpinan yang hanya bicara dan berwacana” jelas Garin dalam diskusi tentang film “Soegija” di Episentrum walk, Jakarta

(diakses dari

<http://www.berdikarionline.com/suluh/20120427/garin-nugroho-film-soegija-untuk-menggerakkan-cita-cita-bersama.html> tanggal 14 September 2015 pukul 10.53)

Mgr. Soegijapranata mengatakan bahwa apabila rakyat merasa lapar biar para imam yang merasa lapar terlebih dahulu, jika rakyat kenyang biar pada imam yang terakhir merasa kenyang, dari situlah tergambar bagaimana kepemimpinan seorang Soegija yang menjunjung

tinggi nilai kemanusiaan di dalam kepemimpinannya sebagai seorang uskup. Pernyataan 100% Republik maka 100% Katolik sangat melekat pada sosok Soegija.

“Waktu perang kemerdekaan, ada dua konflik yang terkait dengan umat Katolik. Banyak orang yang menganggap katolik sebagai agama penjajah, karena agamanya dari Barat. Banyak pastur Katolik di Indonesia waktu itu juga yang berasal dari Belanda. Umat Katolik sendiripun juga jadi minder. Harus ikut berjuang atau tidak. Soegija yang mencairkan dua itu. Dia berjuang di luar lingkungan keuskupannya, untuk membaantu bangsa, dengan mengontak Vatikan dan sebagainya, dengan membuka pintu gereja sebagai tempat mengungsi. Soegija tidak terikat oleh agama untuk berjuang. Ini tercermin dari kutipannya yang terkenal yaitu 100% Katolik, 100% Republik.” Ungkap Murti Hadi sebagai produser film Soegija kepada [filmindonesia.or.id](http://filmindonesia.or.id) (diakses dari <http://filmindonesia.or.id/article/murti-hadi-sj-soegija-bukan-film-dakwah#.VffJAtKqqko> tanggal 15 September 2015 pukul 14.41).

Lewat pernyataan tersebut maka kita seharusnya sebagai bangsa Indonesia memberikan mana yang menjadi kewajiban untuk agama dan mana yang menjadi kewajiban untuk negara sehingga tidak membentuk fanatisme yang berlebihan. Tidak ada lagi kekerasan, tidak ada lagi yang menjadi penghalang masyarakat di dalam kehidupan berbangsa, tidak ada lagi sekat antar minoritas dan mayoritas, dalam film ini sangat terlihat sosok Soegija yang menganut agama Katolik, yang notabene agama minoritas di Indonesia beliau tetap menjunjung tinggi kemerdekaan. Bagi Soegija, kemanusiaan itu satu, kendati berbeda bangsa, asal-usul dan ragamnya, berlainan bahasa dan adat istiadatnya, kemajuan dan cara hidupnya, semua merupakan satu keluarga besar. Satu keluarga besar.

“Bukan satu, bukan tiga, bukan ratusan, tapi ribuan orang Kristen gugur dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Apa yang diinginkan dari harapan umat Kristen? Haruskah kita tidak menghargai pengorbanan mereka? Harapan besar bersama-sama menjadi anggota dari rakyat Indonesia yang merdeka dan bersatu. Jangan pakai kata-kata “minoritas.” Jangan sekalipun! Umat Kristen tak ingin disebut minoritas. Kita tidak berjuang untuk menyebutnya minoritas. Orang Kristen berkata: “Kami tidak berjuang untuk anak kami untuk disebut minoritas.” Apakah yang kalian inginkan? Apa yang diinginkan setiap orang adalah menjadi warganegara dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Itu sama dengan saya, dengan ulama, dengan anak-anak muda, dengan para pejabat, setiap orang tanpa kecuali: setiap orang ingin menjadi warga negara Republik Indonesia, setiap orang! tanpa memandang minoritas dan mayoritas.” (Soekarno dalam Human Rights Watch, 2013:10).

### **c. Layani Umat**

Nilai utama yang disampaikan dalam film ini adalah bagaimana seorang pemimpin melayani masyarakat dan berjuang secara komprehensif demi tujuan utama kepentingan kemerdekaan bangsa Indonesia. Peran seorang Uskup dalam membawa orang Katolik untuk menjadi Indonesia secara murni kelihatan sangat jelas dalam khotbah yang disampaikan kepada umat. Uskup Soegija sangat humanis dan nasionalis, dua watak yang sudah dilupakan pemimpin dan politikus pada saat ini. Walaupun banyak tugas sebagai seorang uskup, Soegija tetap saja mengayomi banyak kalangan dan bertindak dalam konteks kebangsaan, tidak berpikiran sempit hanya untuk Katolik saja.

Pandangan-pandangan kebangsaan dan nasionalisme ditanamkan kepada umat Katolik melalui khotbah yang tentu menjadi suara resmi

Gereja. Garin Nugroho sebagai sutradara dalam “Behind The Scene Film Soegija” mengatakan bahwa,

“Sudah banyak tokoh dari agama mayoritas yang diangkat kisahnya. Supaya tercipta dialog, tokoh dari agama minoritaspun perlu diangkat. Jadi saya tidak ada urusan dengan pasar, urusan saya adalah dialog. Soegija adalah sosok agamawan yang memimpin umat justru dengan melayani dan melindungi umat, sekaligus memiliki semangat multikulturalisme dan nasionalisme luar biasa.” (diakses dari <http://www.kanisiusmedia.com/post/detail/150> tanggal 16 September 2015 pukul 15.28).



**Gambar 3. Soegija diperiksa oleh perawat**

Saat perang melawan Jepang, digambarkan keadaan saat itu sangat gawat dan genting, sehingga Soegija tidak ada hentinya memantau korban peperangan yaitu orang pribumi sendiri. Soegija lebih mementingkan keamanan rakyat Indonesia pada waktu itu dari pada kesehatannya sendiri, Soegija jatuh sakit dan tetap mengutus perawat yang bertugas pada saat itu untuk tetap melayani masyarakat “Layani, layani, jangan layani saya”,

begitulah Soegija mengutus perawatnya untuk tetap bertugas melayani masyarakat korban perang.

*“Pemimpin kui yo kudu nyambut gawe, lan berkorban kanggo rakyate”* (Pemimpin itu harus bekerja keras, dan berkorban untuk rakyatnya).



**Gambar 4. Soegija saat bertanya keadaan pengungsi pada Lantip**

Belanda mulai masuk Yogyakarta dan pengungsi panik karena mereka merasa takut tidak punya tempat tinggal, lalu Soegija berkata

*“Yen ra ono panggonan, leboke Gereja Bintaran wae”* (Apabila tidak ada tempat, masukkan mereka ke Gereja Bintaran saja)

Berdasarkan perkataan Soegija, sangat tercermin bagaimana ia melayani umat pada saat perang yang memakan banyak korban. Soegijapranata berusaha melindungi pengungsi dengan membuka Gereja Bintaran Yogyakarta sebagai tempat pengungsian bagi penduduk yang



membutuhkan tempat untuk berlindung. Hal tersebut mencerminkan nasionalisme mengenai senantiasa membangun rasa persaudaraan, solidaritas, kedamaian, dan anti kekerasan antar kelompok masyarakat dengan semangat persaudaraan. Kepemimpinan merupakan suatu panggilan khusus, oleh sebab itu, kepemimpinan tidak diangkat oleh manusia berdasarkan suatu bakat, kecakapan atau prestasi tertentu. Kepemimpinan Soegija bersifat mengabdikan dan melayani dalam arti semurni-murninya, walaupun beliau mempunyai wewenang tugas sebagai uskup lain, kepemimpinannya tersebut digunakan untuk melayani, bukan untuk dilayani. Kepemimpinan untuk menjadi orang yang terakhir bukan yang pertama. Kepemimpinan yang digunakan untuk mencuci kaki sesama saudara. Kepemimpinan yang seharusnya tidak lagi mementingkan persoalan diri pribadi melainkan memikirkan kepentingan umum. Pembuatan film *Soegija* diutamakan agar dapat menarik perhatian dan minat penonton usia muda, karena dengan melihat kepemimpinan yang didasari dengan rasa kemanusiaan dan cinta kasih yang ada pada diri Soegija dapat membentuk karakter dan pola pikir sejak usia muda.

Film *Soegija* tidak menitikberatkan sisi penderitaan, kesakitan, kematian, kekejaman, dan penyiksaan, melainkan sebaliknya, film ini mencoba menyampaikan bahwa masih ada sisi kemanusiaan dalam peperangan, masih ada seorang yang dermawan, penuh cintakasih, dan sederhana, yang turut memperjuangkan kemerdekaan dengan caranya sendiri, dengan tanpa mengangkat senjata dan berperang. Sudut pandang

dan gaya bercerita Garin yang khas menjadi ketertarikan tersendiri bagi penonton yang memiliki latarbelakang sosial yang berbeda-beda.

### **C. Analisis Decoding**

Penelitian ini mencoba untuk mencari tahu posisi *decoding* informan atas pemaknaan nasionalisme minoritas dalam film *Soegija*. bagaimana informan melakukan pengawasan atas sandi yang telah di-*encoding*kan. Pada *decoding* ini, peneliti akan memaparkan temuan dari hasil *Focus Group Discussion* (FGD) peneliti dengan enam informan yang sudah ditentukan peneliti sesuai dengan kriteria yang ada (pada bab 1), tiga informan dari Remaja Masjid Jogokariyan dan tiga informan lainnya dari Dewan Paroki Gereja Santo Yusup. Peneliti tidak menggabungkan antar enam informan di tempat yang sama karena terkait dengan topik yang diangkat peneliti yaitu nasionalisme minoritas merupakan topik yang sensitif karena menyangkut dengan agama yang dianut oleh informan, seperti yang ditulis Irwanto, Ph. D mengenai syarat-syarat FGD dalam bukunya *Focused Group Discussion* (FGD), FGD tidak cocok untuk topik-topik yang sensitif, hal tersebut dapat menjadikan diskusi tidak berkembang dan agar FGD terhindar dari diskriminasi dan stigmatisasi (Irwanto, 2006:9).

Setelah melakukan FGD, peneliti memperoleh data tentang tanggapan informan mengenai nasionalisme minoritas pada film *Soegija*, pada tahap itulah yang dinamakan dengan proses *decoding*. Menurut Stuart Hall momen *decoding* bukanlah tindakan pasif, sebab konsumsi

memerlukan penghasilan makna, makna tersebut tidak hanya diterima namun diciptakan sendiri. Pemahaman suatu teks selalu berasal dari sudut pandang orang yang membacanya, tidak hanya melibatkan reproduksi makna tekstual, namun juga produksi makna baru oleh pembacanya. Teks mungkin menstruktur makna dengan mengarahkan pembaca, namun ia tidak bisa menetapkan makna, karena makna ditetapkan melalui interaksi antara teks dan imajinasi audiens. Dengan kata lain *decoding* adalah proses mendapatkan, menyerap, memahami, dan kadang-kadang menggunakan informasi yang diberikan seluruh pesan verbal maupun non-verbal.

Terdapat penangkapan makna pesan yang berbeda pada khalayak dalam proses *decoding* karena pada proses tersebut penangkapan sebuah makna dipengaruhi oleh latarbelakang, lingkungan sosial, pendidikan, dsb. Untuk mengidentifikasi perbedaan proses *decoding* pada audiens, maka terbagi menjadi tiga penggolongan setelah melewati proses *decoding*, yakni : Pertama, posisi dominan-hegemonik (*the dominant hegemonic position*) yaitu pemaknaan audiens sejalan dengan kode-kode program yang di dalamnya mengandung nilai, sikap, keyakinan, dan secara penuh menerima makna dari *encoder* (media atau pembuat program). Kedua, posisi negosiasi (*the negotiated code or position*) yaitu audiens cukup memahami makna dari *encoder*, namun audiens menggunakan logika mereka sendiri untuk memaknai pesan yang mereka konsumsi. Ketiga, posisi oposisional (*the oppositional code*) yaitu audiens mengerti makna

dari *encoder*, tapi mereka mampu menginterpretasi makna secara berbeda dari makna yang disampaikan *encoder*.

Peneliti akan menggunakan tiga posisi audiens ini untuk melihat posisi *decoding* audiens dalam menginterpretasikan nasionalisme minoritas dalam film Soegija.

#### **D. Penerimaan Informan tentang Nasionalisme Minoritas dalam Film Soegija**

Nasionalisme minoritas dalam Film Soegija digambarkan dengan perjuangan seorang uskup Katolik. Dia memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dengan rasa kemanusiaannya, menolong antar sesama, menjadikan kepentingan rakyat di atas kepentingannya sendiri. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana tanggapan penonton memandang nasionalisme minoritas dalam Film Soegija.

Dalam sub bab selanjutnya telah dipilih scene-scene yang kemudian peneliti akan melihat bagaimana penonton memaknai nasionalisme minoritas dalam film Soegija. seperti yang dijelaskan Klaus Buhrn Jensen bahwa teks media dalam berbagai produk media bukanlah makna yang melekat pada teks media tersebut, tetapi makna diciptakan dalam interaksinya antara penonton dan teks (Jensen, 2002:137). Belum tentu penonton memaknai suatu pesan sesuai dengan apa yang dikatakan oleh media, penonton disini adalah penonton yang aktif yang menciptakan makna atas mereka sendiri terhadap pesan yang dikonsumsi.

## **1. Penerimaan Sosok Mgr. Soegijapranata dalam film Soegija**

Banyak pahlawan nasional yang dikenal oleh masyarakat Indonesia, tetapi mungkin ada segelintir masyarakat Indonesia yang tidak mengetahui Mgr. Soegijapranata, beliau adalah uskup pribumi yang pertama kali diangkat di masa penjajahan Belanda, Soegija adalah pahlawan nasional yang berjuang dengan kelembutan kasihnya, beliau membantu sesama dengan menjunjung tinggi rasa kemanusiaan dan mengedepankan nasionalisme. Ketika sosok Soegija diangkat menjadi tokoh utama dalam film, pro dan kontrapun muncul ke permukaan. Film Soegija muncul dengan gaya cerita yang berani. Mengangkat tokoh utama seorang uskup yang notabene beragama Katolik dan ditayangkan di negara yang mayoritas muslim.

Soegijapranata adalah tokoh yang sangat dibanggakan oleh bangsa Indonesia, keberanian Soegija saat mengatakan “Penggala dulu kepala saya, baru Tuan boleh memakainya,” kata-kata itulah yang membuat para penonton Film Soegija kagum dengan sosok Soegija yang tidak gentar untuk mempertaruhkan jiwa dan raganya untuk melindungi umatnya.

Informan I adalah Ria, cewek yang aktif dalam tim paduan suara di Gereja Santo Yusup menganggap bahwa Soegija adalah sosok teladan yang patut dicontoh dengan kasih dan keberaniannya menjaga rakyat Indonesia pada masa kemerdekaan.

“Ungkapan dari Romo Soegija itu adalah ungkapan yang sangat mendalam, dan ngena banget ya.... Soegija begitu mencintai rakyatnya dengan mempertaruhkan hidup dan matinya untuk bangsa Indonesia, dan tidak terbatas untuk kaumnya saja.” (FGD 6 Oktober 2015).

Cewek berambut ikal ini berpendapat bahwa, dalam film Soegija, Mgr. Soegijapranata sebenarnya hanya memiliki dua pilihan, yaitu menuntut perubahan atau menciptakan perubahan, nasionalisme sebenarnya hanya berkuat dalam kedua aspek tersebut, apabila Soegija hanya menuntut perubahan berarti dia tidak akan melakukan sesuatu untuk menyelamatkan bangsa Indonesia, tetapi dalam film Soegija, beliau berani mengambil tindakan untuk menciptakan perubahan dengan berani mempertaruhkan jiwa dan raganya hanya untuk rakyat Indonesia, yaitu dengan mengatakan “penggal dulu kepala saya, baru Tuan boleh memakainya”, benar-benar merupakan tindakan yang sangat berani yang dilakukan oleh Romo Soegija.

Sosok Soegijapranata menurut Mbak Ria merupakan sosok yang patut dijadikan teladan oleh semua orang tanpa pengecualian. Nasionalisme yang dibawakan oleh Soegija bukanlah untuk umat tertentu saja, tetapi untuk semua rakyat Indonesia, bahwa jika berbicara nasionalisme sebenarnya sudah tidak lagi menggolongkan mana golongan minoritas dan mana golongan mayoritas, semua sama di mata Tuhan, semua sama apabila sudah menyangkut bangsa dan negara. Mgr Soegijapranata juga menjadi seorang pemimpin yang mengajak kita untuk

menata kembali karakter bangsa Indonesia yang dikenal luhur dan bermatabat.

Sejalan dengan pendapat dari Mbak Ria, informan II yaitu Pak Bowo. Pak Bowo menganggap sosok Soegija adalah sosok yang sangat menjunjung tinggi nasionalisme, dan kemanusiaan, sehingga siapapun dengan latarbelakang agama apapun dianjurkan untuk menonton film ini, karena film Soegija ini syarat dengan nasionalisme dan untuk membakar kembali rasa nasionalisme yang perlahan terkikis dengan perkembangan jaman. Pak Bowo sangat terkesan sekali dengan keberanian Romo Kanjeng ketika beliau mengucapkan “Ini adalah tempat suci, penggal dulu kepala saya, baru Tuan boleh memakainya”. Menurutnya nasionalisme yang dibawakan Romo Kanjeng adalah nasionalisme yang benar-benar *real* atau wujud nyata dari keimanan seorang Soegija.

“Kalo saya melihat ini adalah benar-benar mencerminkan beliau menghayati iman Katolik yang sesungguhnya, karena Tuhan mengajarkan kita untuk mengasihi sesama manusia, kalo yang saya tangkap ya mba.... Soegija itu berani mengorbankan nyawanya demi untuk orang lain, dan untuk menyelamatkan masyarakat sekitar gereja dan masyarakat yang mengungsi di dalam gereja, ya katakanlah itu memang iman yang nyata sampai berani mengatakan seperti itu, tidak mudah lho mba.. misal saja ada sesuatu yang mengancam Gereja, saya memang sebagai Katolik dan saya menerapkan ajaran Katolik dalam hidup saya, tetapi ketika sesuatu terjadi, apa iya saya langsung ngomong “penggal dulu kepala saya,” yoo ndak mbaa, saya trima mlayune sek kok, ya semua itu balik lagi kepada iman yang benar-benar sudah ada di dalam diri Romo Kanjeng, penghayatan iman yang dimiliki Romo adalah penghayatan yang sudah benar-benar mencontoh Tuhan Yesus” (FGD 6 Oktober 2015).

Menurut pria kelahiran 1984 ini, dalam film Soegija pesan yang akan disampaikan sebenarnya adalah pengorbanan. Pak Bowo juga sangat mengakui bahwa keberanian dan iman seorang Soegija benar-benar sudah dihayati lahir dan batin, berkorban apa saja untuk kemerdekaan Indonesia dan rakyatnya, memang seorang pahlawan sejati dan seorang uskup yang berani.

Pak Bowo mengatakan bahwa film ini memang film yang luar biasa memberikan pelajaran dan pengalaman bagi semua orang. Film Soegija di satu sisi menguatkan iman Katolik, di sisi lain juga menanamkan dan menguatkan semangat nasionalisme dan patriotisme. Film ini juga memberikan pelajaran tanpa memandang umur, anak-anak juga dapat menonton film ini, mereka bisa mengambil pelajaran bagaimana sejarah perjuangan bangsa Indonesia, dan untuk semua kalangan film ini memberikan pelajaran kemanusiaan dan kekeluargaan yang mendalam.

Informan III dari Gereja Santo Yusup adalah Ibu Sulastri. Ibu sulastri adalah ibu rumah tangga tetapi sangat aktif dalam kegiatan Gereja. Ibu Sulastri adalah ibu dari Informan Pak Bowo, dia juga aktif dalam kegiatan Gereja Santo Yusup, selain aktif dalam gereja dia juga seorang ketua RT di Warungbodo di Jln. Glagahsari. Menurut Ibu Sulatri nasionalisme yang dibawa Mgr. Soegijapranata adalah nasionalisme yang didasari cinta kasih terhadap sesama, dalam pandangannya, Soegija sangat menerapkan ajaran-ajaran Tuhan Yesus yang sangat melindungi semua



umatnya, memikul beban yang berat, tetapi walaupun berat Soegija tetap saja maju untuk kehidupan yang lebih baik.

“Kalo menurut saya yaa pengorbanan itu mbak.... pengorbanan beliau adalah pengorbanan yang setulus-tulusnya, seperti pada saat Tuhan Yesus memanggul salib pada saat itu, salib itu kan berkali lipat berat tubuhnya, Tuhan Yesus melakukan hal tersebut untuk menebus dosa umatnya, dia rela mati untuk umatnya, sebagaimana yang sudah dilakukan oleh Romo Soegija, dia berani mempertaruhkan nyawanya untuk keselamatan rakyat Indonesia pada saat penjajahan, walaupun terasa sangat berat Soegija tetap melangkah di depan untuk melindungi umatnya dan apabila ada yang membutuhkan bantuan beliau, beliau yang pertama akan membantu dengan tulus dan dengan tangan terbuka” (FGD 6 Oktober 2015).

Ibu sulastris juga menerapkan nasionalisme dalam kehidupannya sehari-hari, ia berpendapat bahwa dengan menjadi ketua RT di lingkungan tempat tinggalnya yang notabene adalah lingkungan mayoritas muslim tidak menghalangi dia untuk tetap berkarya, dia tetap bisa berdiri tanpa ada diskriminasi dan sebagainya. Nasionalisme ketua RT yang dipikulnya adalah nasionalisme yang berjalan pada sistem pemerintahan yang paling bawah (tingkat RT), ia berusaha membawa masyarakat untuk memajukan Rtnya.

“Yaa seperti yang ada di film Soegija yang mengangkat tema nasionalisme minoritas, saya disini juga bergerak memperjuangkan kepentingan RT, dimana di daerah sini adalah daerah mayoritas muslim, tetapi saya gak apa-apa tuh mbak, karena saya menjalankan tugas ini dengan ikhlas dan jujur, saya juga memperjuangkan nasionalisme disini, dengan saya bersikap ikhlas dan jujur dalam memimpin saya juga sudah memperjuangkan nasionalisme dalam sistem pemerintahan paling bawah yaitu tingkat RT, yaaa saya pikir Soegija itu ya seperti itu kurang lebih, menjunjung tinggi rasa nasionalisme melayani rakyat dengan ikhlas dan jujur, tanpa pamrih. Walaupun dia menganut agama yang notabene di Indonesia adalah agama minoritas tetapi dia tetap berdiri paling depan untuk menolong dan membantu rakyat

Indonesia untuk mencapai kemerdekaan yang utuh” (FGD 6 Oktober 2015).

Ibu yang sudah menjabat sebagai ketua RT selama 13 tahun ini mengatakan bahwa pada lapisan teratas dalam sebuah masyarakat sebenarnya nasionalisme dan kerukunan tetap terjaga tetapi pesan yang telah disampaikan kepada masyarakat terkadang terdapat kesalahpahaman atau persimpangan makna pesan, sehingga pada lapisan dibawahnya terjadi konflik yang tidak diinginkan. Dari masalah seperti itulah, ibu tiga anak ini menyimpulkan bahwa sebenarnya nasionalisme itu tidak semata mempertahankan kemerdekaan Indonesia tapi bagaimana kita menanggapi sebuah pesan yang dianggap sensitif, minoritas atau mayoritas adalah sama saja, tetapi bagaimana sikap kita saja menanggapinya.

Informan IV, Haidar, menanggapi sosok Mgr. Soegijapranata dalam film Soegija adalah sosok yang pemberani. “Penggala dulu kepala saya baru tuan boleh memakainya” pernyataan tersebut yang membuat mahasiswa UGM ini kagum dengan keberanian yang dimiliki Soegija, ia tidak serta merta membiarkan tempat ibadah dijadikan sebagai markas Jepang. Dengan posisinya sebagai seorang uskup di Gereja tentunya hal tersebut yang memang seharusnya dilakukan, mempertahankan tempat ibadahnya dengan sekuat tenaga.

“Kalo menurut saya ya itu benar-benar pemberani, bisa kita sebut sebagai pemimpin yang mempunyai keberanian, mempertahankan tempat ibadah yang konteksnya pada film itu adalah gereja” (FGD 16 Oktober 2015)

Informan selanjutnya menerima sosok Soegija dalam film cenderung berbeda dengan informan Haidar. Informan V, Enggar, menggapi bahwa hal tersebut memang sudah sewajarnya dilakukan pemimpin, tidak hanya pada film Soegija, apabila ada tokoh agama lain yang rumah ibadahnya akan diserang tentu saja pemimpin itu melakukan hal yang sama untuk keutuhan tempat ibadahnya. Pada umat Islampun ada pemimpin yang bersikap demikian, pada saat masjid akan diserang pemimpinnyalah yang maju satu langkah dari umatnya untuk mempertahankan tempat sucinya. Pada dasarnya hal tersebut adalah hal yang wajar dan tidak ada sisi nasionalisme yang lebih *special* dari tokoh agama lainnya.

“Sayapun begitu kalo rumah saya tiba-tiba diserang oleh maling atau siapa, saya tidak ambil istilahnya langkah seribu untuk menghindari maling tersebut, tapi saya akan menghadapinya untuk pertahanin rumah saya mbak, nasionalisme yang diperlihatkan menurut saya tidak begitu mengena sih ya..... ibaratnya gini ya mbak... di dalam film itu kan ada bendera Belanda yang diturunkan, beda cerita apabila bendera di scene tersebut adalah bendera Indonesia yang diturunkan lalu soegija dengan keberaniannya memprotes atau melakukan hal yang membela Indonesia karena benderanya diturunkan, kalo seperti itu mungkin saya masih bisa mengatakan kalo itu nasionalisme, kalo sekedar yang scene di encoding ini sih belum masuk nasionalisme yang benar-benar mencerminkan pemimpin berani, semua orang bisa melakukan hal itu kok, ga cuma Soegija, begitu mbak....” (FGD 16 Oktober 2015)

Informan VI, Gustami, menanggapi tidak jauh berbeda dengan informan Enggar hampir serupa dengan informan Enggar. Sosok Soegija belum mencerminkan nasionalisme yang sebenarnya, semua orang bisa melakukan hal tersebut, rakyat biasapun bisa melakukannya, sedangkan

dalam perspektif kita, seorang pemimpin harus mampu melakukan lebih dari rakyatnya, mampu lebih berani dari rakyatnya, tapi apa yang dilakukan Soegija tidak mencerminkan hal yang demikian.

“Belum menggambarkan benar-benar kalo itu adalah semangat nasionalisme ketika rumahnya mau diduduki sama orang lain yaa otomatis dia mempertahankan rumahnya, kaya gitu.. kalo misalnya mungkin yang di tanahnya ibaratnya di Semarang dan Soegija mempertahankan Semarang mungkin itu menjadi semangat nasionalisme dari Soegija sendiri, tapi ketika Soegija mempertahankan rumahnya saja yaa gimana menurut saya itu belum masuk kategori nasionalisme, sedangkan uskup sendiri kan tinggalnya juga digereja” (FGD 16 Oktober 2015).

Menurut pandangan Informan Gustami dia menganggap film ini adalah film yang tidak terlalu memunculkan sisi nasionalisme yang kuat, sedangkan sepengetahuan Informan Gustami jika ada pemimpin yang menjadi panutan seharusnya dia lebih berani dan lebih menunjukkan nasionalismenya dibandingkan para rakyatnya, dalam film ini menurut informan Gustami yang kuat adalah citra Katoliknya, dari cerita, dialog dan latar tempatnya menurut ketua Remaja Masjid Jogokariyan (RMJ) ini semua lebih menggambarkan agama Katolik, tidak ada dari segi toleransi atau penyeimbang, seharusnya dalam film tersebut juga ada penyeimbang yang menggambarkan bahwa Soegija adalah seorang yang toleransi, dengan begitu mungkin film tersebut akan mudah diterima oleh masyarakat Indonesia.

## **2. Penerimaan Umat Beragama dan Patriot yang Baik dalam**

### **Film Soegija**

Semangat nasionalisme yang diserukan oleh Mgr. Soegijapranata adalah tindakan-tindakan yang sederhana tetapi memiliki makna yang mendalam. Pernyataan Soegija “100% Republik sebab kita merasa 100% Katolik” adalah pernyataan yang sangat diingat oleh khalayak ketika menonton film Soegija. Pernyataan yang keluar dari Soegija tersebut dijadikan pedoman bagi umat Katolik untuk tetap berpegang teguh pada ajaran agama Katolik dan juga tetap menanamkan rasa nasionalisme di dalam diri sebagai masyarakat Indonesia yang baik.

Mbak Ria setuju bahwa Soegija adalah umat beragama dan patriot yang baik sebab apa yang dilakukan Soegija adalah suatu kesediaan moral yang kuat untuk mengambil jalan hidup demi menolong yang lemah dan miskin. Dalam praktiknya, sekalipun komitmen dan simpati personalnya kepada Republik sangat besar, Soegija juga jauh dari radikalisme gaya pemuda republikan dimana ia mengambil langkah-langkah yang dirasa perlu untuk menahan faktor-faktor kekerasan yang sulit dihindari dalam memperjuangkan kemerdekaan. Pada saat itu Soegija harus meyakinkan bahwa Katolik yang waktu itu masih didominasi pastor-pastor Belanda agar mau menerima Indonesia sebagai negara yang berhak mendapat kemerdekaan. Situasi yang dihadapi Soegija sangat sulit, tetapi berhasil diatasi dengan diplomasi yang handal. Ada banyak perjuangan yang dilakukan oleh Soegija saat menyatukan Katolik dengan bangsa Indonesia,

perjuangan ketika Soegija berhasil menghapus sentimen Katolik adalah Belanda. Perjuangan tersebut merupakan perjuangan yang sangat panjang dan sulit.

“Soegija itu menghayati tiga hal penting yang ada dalam kitab suci, *Three things remains* atau tiga hal yang perlu diingat, tiga hal tersebut adalah iman, harapan, dan kasih. Tiga hal itu yang diwujudkan dalam tindakan Romo untuk rakyatnya ketika rakyatnya sekarat, sakit, dan kekurangan” (FGD 6 Oktober 2015).

Menurut Mbak Ria, Mgr. Soegijapranata benar-benar berjuang dengan kasih, sebagaimana yang diajarkan oleh Tuhan Yesus, dan tentunya semua agama pada dasarnya mengajarkan kebaikan. Soegija sebagai imam pada waktu itu rela berkorban dengan dia mengatakan “jika rakyat lapar biar para imam yang terlebih dahulu merasa lapar, jika rakyat kenyang maka biarlah para imam yang terakhir merasa kenyang” itulah pernyataan yang menurut Mbak Ria adalah bukti sikap Soegija yang mampu mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan untuk mendamaikan sesama manusia dan untuk kesejahteraan bangsa. Kemerdekaan dan kesejahteraan harus dirasakan dan dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat, bukan hanya oleh segelintir orang saja yang mengatasnamakan pemimpin dan wakil-wakil rakyat. Pemimpin bukan hanya duduk menerima pekerjaan tetapi pemimpin harus turun ke masyarakat untuk mengerti apa yang dirasakan oleh masyarakat.

Sependapat dengan Mbak Ria, pandangan Pak Bowo mengenai Umat beragama dan Patriot yang baik tentu saja itu sudah tercermin dalam diri Romo Soegija, beliau mengajarkan kasih kepada sesama merupakan

ajaran Katolik yang diperintahkan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan patriot yang baik itupun tercermin dalam diri Soegija ketika ia mementingkan rakyat diatas segalanya. Soegija adalah seorang pemimpin yang mengedepankan nilai-nilai manusiawi, di atas kepentingan pribadi maupun golongan. Soegija memang layak diberi gelar pahlawan, bukan karena dia seorang uskup pribumi pertama di Indonesia, namun lebih karena teladan dan pesan kemanusiaan yang dibawanya. Kemanusiaan bersikap universal, dan pada dasarnya kemanusiaan adalah kedamaian dan sama sekali tidak menghendaki adanya kekerasan ataupun pemaksaan atas suatu keyakinan pribadi.

“Ada nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh si pembuat film, pesannya adalah keteladanan, dalam Katolik keteladanan Yesus Kristuslah yang patut dicontoh bahwa ketika dia datang untuk melayani bukan dilayani, persis ketika Romo Soegija itu sebagai gembala, gembala dalam agama Katolik adalah diceritakan sebagai pemimpin dari domba-dombanya, jadi kami ini adalah domba-dombanya, jadi gembala itu akan berbuat apapun untuk dombanya, ada yang hilang satu aja dicari, kalo ada satu domba yang hilang, gembala itu akan meninggalkan 99 domba yang lain untuk mencari 1 domba yang hilang itu, sebuah keteladanan juga ketika menjadi pemimpin, kalo Romo Soegija pemimpin jemaat atau pemimpin di masyarakat kita hendaknya melayani bukan dilayani, tetapi ya beda aja kl jaman sekarang pemimpin sekarang maunya dilayani kok mba bukan melayani” (FGD 6 Oktober 2015).

Menurut Pak Bowo sebagai orang Katolik Soegija adalah sosok yang patut menjadi teladan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Tentunya menjadi sebuah harapan dimana dalam film Soegija itu bisa dijadikan sebuah inspirasi khususnya bagi umat Katolik sendiri dan masyarakat Indonesia. Ketika sudah berbicara negara, kita juga berbicara

tentang nasionalisme dan kemanusiaan, tidak ada sekat ketika sudah berbicara tentang nasionalisme, baik berbeda suku, agama, dll. Ketika kita berbicara nasionalisme tidak ada lagi istilah mayoritas dan minoritas.

Diangkatnya Romo Soegija dalam film menurut Pak Bowo merupakan tantangan bagi umat Katolik untuk dapat meneruskan cita-cita dari Soegijapranata yaitu 100% Republik 100% Katolik.

“Sebenarnya tidak ada lagi istilah yang merujuk kepada mayoritas dan minoritas, jika sudah berbicara tentang nasionalisme dan Indonesia berarti ya kita satu, tidak ada pembeda lagi. Apa yang dikatakan Romo Soegija bahwa 100% Katolik 100% Republik juga merupakan tantangan bagi kami bagaimana kami mewujudkan cita-cita dari Romo Soegija, bisa saja kami itu 100% Katolik tetapi masih 50% Republik, bisa juga sebaliknya kami sudah 100% Republik tapi kami masih 50% Katolik. Contohnya saja ketika kita sudah tiap hari berdoa kepada Tuhan, ketika kita harus mengambil andil dalam kehidupan bermasyarakat belum tentu kita bisa, dan kita mau. Itulah yang ditawarkan Soegija yang bagi kami itu adalah sesuatu yang harus terus kami perjuangkan” (FGD 6 Oktober 2015).

Sosok Soegija di dalam film yang merupakan seorang agamis dan juga patriot rupanya diterima sepenuhnya oleh Ibu Sulastri, beliau mengatakan bahwa Romo Soegija adalah sosok yang sangat beragama, dia sangat menerapkan ajaran Katolik dalam ia bertindak dan melangkah, seorang patriot yang baik tentu saja ada pada diri seorang Soegijapranata, karena menurut Ibu Sulastri seorang patriot yang baik adalah seorang yang tidak hanya berdiri di depan memimpin para umatnya tetapi berdiri paling belakang untuk menjaga dan mengayomi umatnya. Mgr. Soegijapranata merupakan pemimpin yang berintegrasi di tengah tanggung jawabnya



sebagai pemimpin umat Katolik, beliau tetap bersatu dengan masyarakat Indonesia memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia.

“Menurut saya kalau memang berani menjadi pemimpin tidak hanya berdiri di depan tetapi juga harus berdiri di belakang untuk menjaga dan mengayomi umatnya, dalam pernyataan Romo Soegija dalam film “jika rakyat kenyang biar para imam yang terakhir merasa kenyang, bila rakyat lapar biar para imam yang terlebih dahulu merasa lapar” itu adalah pernyataan Romo Kanjeng yang sangat menggambarkan bahwa dirinya adalah seorang pemimpin yang mendahulukan kepentingan rakyat di atas kepentingan segala, itu juga merupakan contoh *realnya* ketika Soegija menanamkan nilai nasionalisme dan nilai agama dalam tindakannya sebagai seorang pemimpin sejati, dimana 100% Republik maka kita juga 100% Katolik” (FGD 6 Oktober 2015).

Informan Gustami juga sependapat dengan informan-informan yang sebelumnya, menurut informan Gustami, Soegija memang pemimpin yang menjunjung tinggi kepentingan dan keselamatan rakyatnya.

“Jendral Soedirman juga begitu mbak, bergerilya saat dia sedang sakit, jadi ya memang kalo mau jadi pemimpin sejati memang benar seperti itu, tak kenal keadaan apapun dia akan terus berjuang demi rakyatnya, Kalifah Umar bin Khatab pun seperti itu memperjuangkan umatnya pada saat peperangan” (FGD 16 Oktober 2015).

Tetapi jika ditelisik lagi Informan Gustami kurang setuju dengan pernyataan 100% Katolik 100% Republik ia mengatakan bahwa Soegija berkata 100% Katolik 100% Republik karena beliau berada di posisi yang pro dengan Belanda, dia ditunjuk sebagai uskup oleh Belanda, sedangkan pada saat itu di uskup yang memimpin di gereja-gereja sebagian besar dari Belanda. Soegija saat itu melawan hanya kepada

penjajah Jepang. Karena di zaman Jepang tidak ada orang Kristen yang tidak memusuhi Jepang. Jepang menganggap Kristen adalah mata-mata Belanda, sehingga Jepang tidak pernah berpihak pada Kristen. Pada saat Jepang datang, semua fasilitas begi gereja dihapus, termasuk gaji para pastur dan biaya untuk gereja.

“Kalo boleh saya bilang, sebelumnya mohon maaf yaa tapi ini bukan mau mengomentari dari beliau juga, cuman menurut saya ketika beliau bilang 100% Katolik 100% Republik ya istilahnya sebagai pembelaan Soegija itu biar ga dikatakan pro-belanda, dia posisinya ditunjuk oleh Belanda, kan karena di gereja-gereja itu uskupnya mayoritas Belanda, dan dia orang pertama pribumi yang diangkat menjadi seorang uskup, secara tidak langsung kan mau ga mau dia harus pro belanda. Ya makanya dia bilang 100% Katolik 100% Republik, kalo boleh di generalisasikan 100% Indonesia 100% Katolik yg pro-Belanda, jadi ya otomatis membela Belanda. Jadi menurut saya ya sebagai pembelaan aja, biar ga terkesan bahwa kalo beliau itu pro Belanda. Yaa saya juga cinta Republik, saya juga membela Tanah Air Indonesia” (FGD 16 Oktober 2015).

Melihat scene pada *encoding* kedua pendapat lain datang dari Informan Haidar, menurut mahasiswa Psikolog ini Soegija memang memiliki semangat nasionalisme dan sisi kemanusiaan yang patut untuk dijadikan penyemangat kita dalam mempertahankan rasa nasionalisme pada diri setiap individu masyarakat Indonesia. Soegija adalah satu-satunya tokoh non-muslim yang diangkat dalam layar lebar, hal tersebut menurut Informan Haidar sebagai bukti dari umat Katolik yang ingin menonjolkan bahwa mereka memiliki peran dalam kemerdekaan Indonesia.

“Kalo itu emang benar menunjukkan nasionalisme yang dimiliki Soegija, dia mengatakan 100% Katolik 100% Republik artinya dia memiliki semangat agama yang juga menjadi semangat beliau untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, ya tidak masalah dengan pernyataan seperti itu, mungkin dengan menggunakan pernyataan seperti itu umat katolik menjadi lebih semangat untuk menanamkan rasa nasionalisme di dalam diri mereka. Melalui sikap dan apa yang dikatakan oleh Soegija saya melihat dia itu mempunyai semangat Republik dan cinta tanah air” (FGD 16 Oktober 2015).

Pada penerimaan tentang umat beragama dan patriot yang baik dimana ditunjukkan scene Soegija berkata 100% Katolik 100% Republik, Informan Enggar tidak ada masalah apabila hal tersebut dijadikan semangat oleh umat Katolik untuk mempertahankan kemerdekaan, dan berjuang untuk bangsa, tetapi semua dikembalikan lagi kepada semangat Glory Gold Gospelnya, pada masa itu Belanda adalah Katolik, uskup Soegija diangkat oleh Belanda, apabila Soegija berjuang dengan semangat Glory Gold Gospel menurut informan Enggar hal tersebut juga tidak bisa dibenarkan.

“Yaaa tidak ada masalah, itu mungkin dijadikan semangat mereka untuk bernasionalisme, tetapi dikembalikan lagi kepada semangat glory gold gospelnya, dimana pada zaman penjajahan Belanda Glory Gold Gospel tidak bisa dibenarkan, hal tersebut sangat gencar hanya untuk menampakkan bahwa bangsa Kristen adalah bangsa yang selalu menang, siap menjarah, siap merampok, dan pada saat itu Belanda dengan semangat 3Gnya merupakan negara pertama yang mengembangkan kristenisasi di Indonesia, hal tersebut berdampak pada perkembangan di Jawa, yang terpecah menjadi kawasan-kawasan yang dibangun untuk gereja dan sekolahan. Apabila dalam pernyataan Soegija didasari dengan nasionalisme saya masih bisa menerimanya dengan positif, tetapi kalo didasari dengan semangat Glory Gold Gospel yaa gimana ya mbak, *wong* semangat kaya gitu terkenal dengan semangat yang tidak baik. Belanda mengaku beragama Katolik juga masih menjajah kita” (FGD 16 Oktober 2015)

### 3. Penerimaan Layani Umat di dalam Film Soegija

Soegija yang selalu melayani masyarakat Indonesia saat kemerdekaan merupakan hal yang jarang terjadi saat ini, dimana seharusnya pemimpin melayani rakyatnya bukan dilayani oleh rakyatnya. Kebanyakan pemimpin saat ini hanya duduk santai di kursi kerjanya, berlibur dengan alasan *study banding*, hanya bisa menerima uang rakyat tanpa bekerja secara maksimal, itulah kondisi Indonesia pada saat ini, berbeda sekali dengan kepemimpinan Romo pada waktu kemerdekaan, Romo turun tangan melayani korban penjajahan, bahkan dia menawarkan Gereja Bintaran untuk tempat para pengungsi yang kebingungan mencari tempat untuk berlindung.

“Begitu besarnya Soegija mengadopsi cinta Tuhan, Tuhan kami kan meninggalnya karena disalib, salib kehidupan yang harus dipanggul sampai kapanpun, salib yang lebih berat dari bekal-kali lipat dari berat tubuhnya, kadang juga penderitaan yang kita alami belum seberapa dengan penderitaan Tuhan Yesus pada waktu itu. Kemungkinan besar Romo juga mengadopsi ajaran itu.... yaa berarti kan seorang Soegija memiliki salib yaitu masyarakat yang menderita dan kesusahan, maka Romo harus mengerti dan membantu supaya memiliki jalan bagaimana keluar dari penderitaan yanpa harus memikirkan latarbelakang dari rakyatnya, entah itu rakyatnya berasal dari golongan mana, dan dari agama apa” (FGD 6 Oktober 2015).

Menurut pendapat Mbak Ria, apa yang ada dalam film Soegija adalah pelajaran bagi kita semua bahwa apa yang telah dilakukan Mgr. Soegijapranta sebuah tindakan yang mungkin saat ini sangat susah untuk ditemui. Berjuang dengan kekurangan, berjuang dengan penderitaan, berjuang tanpa mengenal lelah. Soegija benar-benar mementingkan

kepentingan rakyat dari pada kepentingannya sendiri. Dalam film Soegija diceritakan pada waktu itu Soegija jatuh sakit karena ia terlalu memikirkan rakyatnya, dia mengabaikan kesehatannya sendiri demi untuk kesejahteraan rakyat Indonesia.

Ketika Soegija memperbolehkan pengungsi masuk ke Gereja Bintaran, Romo Soegija telah menerapkan apa yang dia katakan bahwasanya kemanusiaan itu satu, kendati berbeda merupakan satu keluarga besar. Itulah yang dipegang teguh oleh Romo saat memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, beliau menganggap walaupun kita berbeda tetap kita adalah satu keluarga besar.

“Romo memperbolehkan pengungsi masuk ke Gereja Bintaran menurut aku memang seharusnya seorang pemimpin tidak hanya semata memikirkan dirinya sendiri, yaa..... pemimpin itu harus berada di barisan paling depan ketika umatnya membutuhkan bantuan, dan setelah saya beberapa kali menonton film Soegija, saya berkesimpulan bahwa pada saat kondisi genting dalam konteks ini adalah kondisi perang perbedaan menjadi kabur antara siapa yang dijajah dan menjajah, karena yang dijajahpun jelas akan terluka, dan yang menjajahpun juga mereka sebenarnya mengalami luka, jadi berkaitan dengan kemanusiaan Romo itu menerapkan *“finding God in all things”* menemukan Tuhan dalam segala kondisi, sekalipun kondisi perang, sekalipun dalam kondisi yang tidak menyenangkan. Kita sebagai manusia menemukan Tuhan biasanya dalam kondisi yang menyenangkan, tapi ternyata menemukan Tuhan itu tidak hanya pada kondisi menyenangkan tetapi sebaliknya, dalam kondisi yang tidak menyenangkan entah itu kematian orang yang dicintai atau dalam konteks ini dalam kondisi perang, kitapun dapat menemukan Tuhan dengan kita sadar apa yang telah diberikan berupa makanan dan tempat berlindung” (FGD 6 Oktober 2015).

Gaya kepemimpinan Soegija membuat banyak orang terkesan, sulit sekali jika harus menemukan pemimpin yang 100% bekerja untuk rakyat, Soegija menggunakan posisinya untuk melayani rakyat dan sekaligus mengabdikan pada Negara Indonesia. Penderitaan yang dialami rakyat di bawah penjajahan Jepang sangat parah, kelaparan melanda rakyat dimanamana. Romo Soegija memerintahkan umat Katolik untuk melayani rakyat, beliau mengatakan, “Kalau rakyat kenyang, biarlah para imam yang terakhir merasa kenyang. Kalau rakyat lapar, biar para imam yang terlebih dahulu merasa lapar.”

Menurut Pak Bowo, politik adalah soal melayani rakyat. Karenanya, seorang pemimpin harus punya mental politik, yakni melayani rakyat. Tanpa itu, pemimpin hanya menjadi benalu bagi negaranya. Katolik itu senantiasa mengajarkan kebaikan, menolong antar sesama adalah tugas bagi setiap individu yang diperintahkan oleh Tuhan. Tidak peduli apakah tergolong minoritas atau mayoritas, jika sudah menyangkut hubungan sesama manusia berarti sudah menyangkut tugas yang diberikan Tuhan yaitu untuk saling menolong dan mambantu.

“Saya sangat kagum dengan Soegija disaat dia sakit dia tetap mengutamakan rakyatnya, disaat rakyatnya butuh tempat untuk berlindung, dia menawarkan Gerejanya untuk dijadikan tempat pengungsian, itulah perwujudan iman seorang Katolik, ketika ada sesuatu hal yang kaitannya dengan banyak orang yang membutuhkan, kita harus berkorban ketika harus memberikan jiwa dan raganya untuk orang lain” (FGD 6 Oktober 2015).

Pak Bowo juga mengatakan apabila kita sudah menolong antar sesama itu berarti kita juga melakukannya untuk Tuhan. Soegija berusaha

menjalani apa yang menjadi tanggung jawabnya. Menjaga iman jemaatnya sembari mengupayakan pertolongan manusia dalam perjuangan kemerdekaan. Perjuangan kemanusiaan Soegija tidaklah muluk-muluk. Sebagai seorang pastor ia hanya tetap melakukan tugas melayani jemaatnya, memberikan penghiburan dan penguatan di masa perjuangan itu, memberikan gagasan-gagasan dan inspirasi kemanusiaan melalui khotbah-khotbah yang relevan dengan denyut perjuangan kebangsaan saat itu. Tetapi apa yang dilakukan Soegija sebagai pemimpin adalah berusaha memahami getir pahitnya perjuangan rakyat yang memakan korban kemanusiaan, ia mengajarkan setiap individu untuk menjadi orang yang melayani masyarakat. Soegija amat memahami bahwa itulah sesuatu hal yang nyata untuk kita beriman kepada Tuhan.

“Sebenarnya apa yang dilakukan Soegija adalah keteladanan bagi kami dan juga ajaran Kristiani, ketika kita harus memberikan apa yang kita punya untuk orang yang membutuhkan, karena bagi kami ketika kita membantu orang lain, adalah wujud nyata kita mencintai Tuhan. Dalam kitab suci apabila kamu melakukan sesuatu untuk saudara sesama, kamu juga melakukannya untuk Aku. Sebenarnya nilai-nilai itulah yang dibawa oleh Soegija bahwa ketika kita membantu siapapun latarbelakang apapun dalam kondisi yang memang membutuhkan sama halnya sudah memberikan yang terbaik untuk Tuhan dan memuliakan Tuhan.” (FGD 6 Oktober 2015).

Soegija menjadi pahlawan karena hal-hal yang dilakukannya dalam kesederhanaan akan tugas dan panggilannya sebagai pemimpin spiritual umat Katolik, namun yang mampu merasakan dan berempati terhadap perjuangan rakyat secara keseluruhan. Menyaksikan film ini, terasa bahwa perjuangan Soegija tidaklah seperti perjuangan Pangeran Diponegoro yang

melawan penjajah dengan dia perang, tetapi yang dibawa Soegija adalah kesederhanaan yang sakit mengena bagi rakyat pada saat itu.

Menjadi pahlawan bagi kemanusiaan tidak selalu harus melakukan hal-hal besar. Tetapi melakukan hal-hal yang menjadi panggilan sucinya. Bagi Ibu Sulastri, Soegija adalah seorang pahlawan sejati. Ia melakukan panggilan sucinya dengan tulus, penuh kasih, meski hatinya bergejolak tak menentu karena dirinya juga menjadi korban kemanusiaan, tetapi Soegija hadir dalam waktu dan situasi yang memang membutuhkan kehadirannya. Soegija terbawa dalam panggilan sucinya karena kesadaran dirinya sebagai pemimpin yang sekaligus juga masyarakat Indonesia yang merasakan penderitaan pada masa kemerdekaan. Film ini sungguh memberikan inspirasi tentang makna ‘pahlawan’ dalam konteks jaman yang berbeda-beda. Kita hanya perlu menaati panggilan suci yang selalu berbisik di telinga kita, mengusik hati dan jiwa kita, untuk melayani orang lain. dan itu sebenarnya sudah cukup untuk menjadikan kita ‘pahlawan’ dalam konteks dan situasi kita masing-masing.

“Karena seorang Romo Soegija memang sudah menjadi teladan, memang dia adalah seorang Monsinyur yang sangat luar biasa, kasihnya yang menyerupai kasih Tuhan Yesus, beliau mempertaruhkan hidupnya untuk melayani rakyat tanpa memandang rakyatnya berasal dari agama, suku ataupun berpendidikan seperti apa. Menjadi pemimpin yang juga seorang uskup itu berarti sudah memiliki niat yang sangat kuat untuk melayani rakyat tanpa ada yang dipikirkan lagi, mereka hanya memikirkan umat, perwujudan tanggung jawab dengan Tuhannya, apapun kondisinya karena sudah terikat sumpah dengan Tuhannya” (FGD 6 Oktober 2015).



Soegija memang tidak terjun langsung untuk berperang, namun di setiap masa andilnya selalu tampak, saat penduduk butuh tempat berlindung, Soegija membuka lebar-lebar pintu gereja untuk menampung mereka. Tanpa harus menggunakan kekerasan dan senjata, iman, rasa nasionalisme dan semangat kemanusiaanya dapat menjadi penutan yang tak lekang waktu. Menurut Ibu Sulastri, menggalang cinta kasih dan keadilan belum cukup, juga perlu bertempur dengan lembut untuk kemerdekaan. Berkat kegigihannya, Romo Soegija berhasil menghapuskan anggapan bahwa Katolik adalah Belanda.

Nasionalisme adalah milik setiap orang yang berada di Indonesia, dimana memiliki kecintaan terhadap tanah air yang luar biasa, sependapat dengan pernyataan tersebut, menurut Informan Haidar apa yang dilakukan Soegija saat ia sedang sakit dan memperbolehkan korban perang masuk ke dalam Gereja adalah suatu tindakan nasionalisme yang sudah seharusnya dilakukan oleh seorang yang dianggap memiliki posisi dalam masyarakat. Kita juga adalah bagian dari Indonesia yang beragama Islam, bukan orang Islam yang kebetulan di Indonesia. Kita sebagai umat Islam juga tidak akan membiarkan apabila NKRI dirusak oleh pihak-pihak yang ingin memecah belah persatuan dan kesatuan negara Republik Indonesia. NKRI harga mati bukan basa basi.

“Saya berpendapat bahwa yang dilakukan oleh Soegija adalah benar, karena ia adalah seorang pemimpin pada saat itu ya otomatis dia harus melayani, apapun keadaannya dia harus mengutamakan rakyat di atas kepentingannya sendiri. Kita juga sebagai bangsa Indonesia harusnya memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi, dimana hal tersebut dapat membawa kita ke dalam hal yang positif

untuk membela bangsa dan negara, kita sebagai muslim, dimana muslim adalah mayoritas di Indonesia juga harus menunjukkan bahwa kita memiliki nasionalisme yang tinggi, kita bisa melayani orang-orang yang butuh bantuan, menolong mereka yang terkena bencana, saya pikir itu adalah contoh nyata nasionalisme dimana kita dapat menerapkan hal tersebut dalam kehidupan kita sehari-hari, dan pastinya apa yang kita lakukan semua kembali lagi untuk NKRI, NKRI adalah sebuah harga mati bagi kita yang tinggal di Indonesia, apapun kondisinya kita harus memperjuangkan kemajuan NKRI” (FGD 16 Oktober 2015).

Sepaham dengan Informan Haidar, Informan Gustami dan Enggar juga berpendapat bahwa seorang pemimpin memang harus melayani rakyatnya apapun kondisi mereka, itu adalah sebuah konsekuensi yang telah mereka ambil. Mereka harus melayani rakyat bukan dilayani rakyat.

“Pada awal cerita Soegija sempat menulis di buku hariannya “kemanusiaan itu satu” yaa itu memang benar adanya, dia tidak memandang latar belakang dari orang yang ditolongnya, dia memperbolehkan pengungsi masuk ke dalam Gereja tanpa memilih orang-orang tersebut. Pada masa sulit itulah, Soegija mampu menempatkan dirinya sebagai pemimpin yang humanis dan memandu rakyat di sekitarnya, tanpa memandang agama dan asal-usul mereka, karena dasarnya menjadi seorang pemimpin itu harus mampu memandu. Pemimpin itu harus menjadi seorang yang nasionalis tetapi tidak melupakan sisi humanisnya. Hal itu harus mampu diwujudkan dalam tindakan nyata dan bukan wacana saja” (FGD 16 Oktober 2015).

Ungkap Informan Enggar yang saat ini aktif sebagai Sekretaris RMJ, tidak jauh berbeda dengan informan Enggar, Informan Gustami juga menganggap tindakan Soegija memang sudah mencerminkan pemimpin yang melayani rakyatnya, sebagai seorang uskup sudah selayaknya dia menawarkan gereja untuk tempat pengungsian, sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, bahwa “kemanusiaan itu satu” yang berarti tidak

membeda-bedakan antara umatnya tidak membedakan siapa yang akan ditolong.

“Yaa saya sependapat dengan apa yang sudah dikatakan oleh Mas Haidar dan Mas Enggar, sebagaimana pemimpin di suatu tempat ibadah, ketika rakyat di sekitarnya butuh tempat untuk berlindung mereka sudah seharusnya untuk siap merelakan tempat ibadahnya untuk kebutuhan bangsa, untuk membantu meringankan beban bangsa yang saat itu dalam posisi yang sangat genting, semua agama pada dasarnya adalah mengajarkan kebaikan, semua agama pada dasarnya mengajarkan untuk saling membantu, dalam nasionalisme tidak ada istilah kita harus membatasi mana yang akan kita tolong dan kita bantu, semua sama, begitu juga kita sebagai pemuda Masjid apabila ada bencana alam yang membutuhkan kita sebagai relawan, kita pasti akan langsung ke bencana alam tersebut, sampai waktu yang tidak ditentukan dan kita terus membantu evakuasi korban. Saya kira memang hal tersebut harus dilakukan kalo memang kita mengaku umat beragama yang baik” (FGD 16 Oktober 2015).

Kemunculan film Soegija menimbulkan pro dan kontra di masyarakat, film Soegija dianggap memiliki “*hidden message*” menyangkut dengan agama yang dianut oleh Soegija. Terdapat kelompok yang mempersoalkan adegan-adegan atau dialog yang ditampilkan dalam Film Soegija. Menurut Mbak Ria hal seperti itu adalah hal yang harus dihindari ketika seorang dari golongan minoritas memperjuangkan kemerdekaan tetapi sekelompok orang malah berpikiran bahwa hal tersebut merupakan penyampaian pesan yang tersembunyi.

“Aku pikir orang-orang seperti itu mereka jelas orang yang punya pandangan sempit terhadap karya film, yang namanya film ya kita berhak mengangkat tentang apa saja yang berkaitan dengan pesan dan kehidupan. Dari pernyataan atau tindakan Soegija dalam film ini, tentu saja tidak bisa dianggap memiliki pesan tersembunyi yang akan disampaikan ke penonton, bahwa film ini tu lebih mengangkat bagaimana seorang nasionalis yang berasal dari golongan Katolik itu muncul ke permukaan, ya katakanlah seperti film HOS Tjokroaminoto, Ahmad Dahlan juga seperti itu. Bukan karena

Soegija adalah petinggi Katolik lalu ada pesan tersembunyi yang akan disampaikan atau seperti ada “*hidden agenda*” itu sama sekali engga” (FGD 6 Oktober 2015).

Soegija menjadi pahlawan karena hal-hal yang dilakukannya adalah hal yang membawa kesederhanaan akan tugas dan panggilannya sebagai pemimpin spiritual umat Katolik, namun beliau adalah sosok yang mampu merasakan dan berempati terhadap perjuangan rakyat secara keseluruhan. Menyaksikan film ini, terasa bahwa perjuangan Soegija tidaklah seperti perjuangan Pangeran Diponegoro yang melawan penjajah dengan dia perang, tetapi yang dibawa Soegija adalah kesederhanaan yang sangat mengena bagi rakyat pada saat itu.

Pak Bowo mengatakan bahwa sangat salah apabila ada segelintir golongan yang menganggap film ini membawa “pesan lain” untuk disampaikan kepada penonton, film Soegija merupakan film nasionalisme, ajaran-ajaran ataupun khotbah-khotbah yang disampaikan Soegija pada film inipun bersifat universal, tidak ada doktrinisasi dalam film ini, bahkan film ini layak ditonton untuk semua kalangan, semua umur tanpa pengecualian.

“Menurut saya yang menjadi pertanyaan saya sendiri adalah masyarakat Indonesia sendiri, sejauh mana melihat agama dipandang sebagai relasi dia dengan Tuhan. Karena bagi saya melihat terlalu banyak interfensi terlalu banyak “*dikotak-kotakan*” jadi seolah-olah ketika ada sesuatu hal yang berkaitan dengan agama itu menjadi isu yang sangat sensitif. Saya melihat ini adalah sesuatu yang menjadi PR kita bersama, siapapun untuk bisa membawa nilai-nilai kemajemukan, membawa nilai-nilai keindonesiaan, membuka cakrawala kita bahwa Indonesia itu multikultur, multi agama, multi ras, dll, kalo kita berpikiran suatu hal dengan sempit yaa akhirnya muncul ketakutan, mudah

dipengarusi, dan akhirnya yaa negara kita tidak akan menjadi negara yang maju” (FGD 6 Oktober 2015).

Film Soegija dalam pandangan Ibu Sulastri bukan film yang mengangkat tentang misionaris agama Katolik seperti yang banyak diperdebatkan ketika film Soegija ditayangkan di layar lebar, tetapi film ini lebih menampilkan sisi nasionalisme dan sisi kemanusiaan yang masih ada dalam sebuah peperangan.

“Film ini merupakan film yang sangat menjunjung tinggi nasionalisme dan kemanusiaan, kalo ada orang yang berpikiran kalo film ini membawa pesan lain untuk disampaikan kepada penonton ya berarti orang itu adalah orang yang punya pikiran sempit, *lha wong* yang memerankan tokoh Soegija sendiri adalah seorang muslim, sutradaranya juga seorang muslim, dan sebagian besar memang yang berperan dalam film ini adalah seorang muslim, dari pemeran figuran itu mbaa banyak yang muslim, yo ga mungkin lah kalo film ini dianggap punya pesan khusus untuk mempengaruhi seseorang masuk ke agama tertentu” (FGD 6 Oktober 2015).

Setiap individu pasti memiliki tanggapan berbeda dengan kemunculan sebuah film yang menimbulkan pro dan kontra di ranah publik, adanya film Soegija yang murni membawa pesan nasionalisme mengingatkan kita tentang film yang sejenis dimana tokoh agama menjadi peran utama dalam film tersebut, contoh saja film Sang Pencerah (2010) yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo bercerita tentang kehidupan KH. Ahmad Dahlan yang mendirikan Muhammadiyah, organisasi terbesar kedua di Indonesia. Perbedaan Sang Pencerah dengan film Soegija adalah agama yang dianut oleh tokoh tersebut. Soegija adalah seorang uskup beragama Katolik, di dalam film Soegija, dia dianggap membawa ajaran

yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, menurut Garin Nugroho sebagai sutradara dari Film Soegija, film ini lebih membawa pesan nasionalisme dan kemanusiaan, film ini dibuat dengan tujuan menyadarkan masyarakat Indonesia bahwa pahlawan yang kita miliki bukan hanya dari golongan muslim, tetapi dari kalangan yang dianggap minoritaspun kita mempunyainya (Heryanto, 2015:43).

Ketika film *Ayat-Ayat Cinta* muncul dengan membawa jalan cerita yang mudah diterima oleh masyarakat Indonesia dimana pada akhir cerita salah satu tokoh utamanya masuk Islam, dan dalam film tersebut Islam selalu digambarkan dengan baik dan tidak ada tokoh lain dalam film tersebut yang berusaha keluar dari ajaran agama Islam, mereka hidup bahagia dengan agama Islam, perbedaan sangat terasa ketika Film Soegija muncul pada tahun 2012, film yang bertema nasionalisme dan kemanusiaan dianggap sebagai kristenisasi. Bahkan saat kehadiran *Ayat-Ayat Cinta* dinilai sangat memikat banyak penonton muslim di Indonesia dengan menarik lebih dari tiga juta penonton pada beberapa pekan penayangannya. Film yang mengambil tempat di Mesir, dengan musik latar dan adegan-adegan di sepanjang film yang memperlihatkan karakter Timur Tengah dan islami. Kebangkitan Islam berjalan seiring dengan kebangkitan kebudayaan populer dan keduanya bercampur sehingga menghasilkan kebudayaan yang mudah sekali mempengaruhi masyarakat, dimana budaya populer bekerja sama dengan Islam. Simbol-simbol Islam bertebaran di ruang publik merupakan salah satu contoh dari keberhasilan

media mempengaruhi pikiran masyarakat. Dengan membawa Islam sebagai tujuan komersial, dimana Islam merupakan mayoritas di Indonesia, ketika tema agama dianggap menjual untuk digembargemborkan dalam media saat ini.

“Kalo masalah itu adalah masalah niat aja kalo menurut saya sih. Saya pikir parah sekali kalo soal urusan film, dan apalagi sinetron itu lebih parah, seperti ada sinetron *Tukang bubur* itu, tukang buburnya udah ga ada tapi masih lanjut, itu kan buktinya kalo sinetron itu benar-benar disukai dan mendapat rating yang tinggi, tapi saya lihat dalam sinetron tersebut memang banyak bumbu Islamnya tapi kok malah semakin kesini semakin ngawur dan menunjukkan akhlak yang ga baik, seperti Haji Muhidin dia sudah Haji dua kali digambarkannya malah seorang Haji yang serakah, kejam, dll. Ya itu menunjukkan kalo tema Islam memang benar-benar menjual untuk dibawa ke ranah publik, seperti sekarang banyak ustadz yang komersil, dia berdakwah tetapi dia juga mematok harga, padahal kan sebenarnya tidak boleh, berdakwah itu dengan ikhlas dan tujuannya adalah mencari pahala Allah, ya memang di Indonesia kehidupannya sudah begitu, semakin kesini agamapun dijadikan sasaran untuk mencari uang” (FGD 16 Oktober 2015).

Ungkap Informan Haidar ketika disinggung masalah agama yang dijadikan lahan untuk mencari uang atau dikomersialkan. Dalam perfilman Indonesia, tema Islam marak di produksi oleh para sineas Indonesia, hal tersebut ditujukan agar film tersebut mudah untuk diterima dan mudah untuk mendapatkan rating yang tinggi, berbeda apabila muncul sebuah film yang mengangkat tema agama lain sebagai pokok dari cerita di dalam film. Hal tersebut adalah salah satu contoh bahwa ketika masyarakat Indonesia disuguhi tontonan yang dianggap tabu mereka masih belum bisa menerima 100%, apalagi jika berkaitan dengan isu agama yang dianggap sangat sensitif bagi masyarakat Indonesia.

“Banyak orang Indonesia yang masih berpikiran pendek seperti itu. Kadang kan karena situasi dan kondisinya terpolakan seperti itu, makanya ketika hal-hal yang sifatnya sederhana, yang harusnya bisa dilihat dengan cakrawala yang lebih luas bahwa inilah karya seni, ada nilai-nilai yang lain diluar agama yang bisa kita ambil intisarinya, kita kadang terjebak dsitu, kalau sudah ada isu-isu agama gampang sekali bermunculan isu-isu lain yang keluar, kristenisasi, dsb. Tapi kok ga ada islamisasi padahal setiap hari kita mendengar adzan di tv, apakah dengan kita mendengar kumandang adzan kita otomatis menjadi islam, ya engga juga kan?” (FGD 6 Oktober 2015)

Seperti itulah tanggapan Pak Bowo ketika disinggung tentang tokoh yang berasal dari golongan minoritas diangkat dalam sebuah film. Ketika hal tersebut dibawa ke RMJ yang notabene adalah muslim mereka menanggapi dengan beragam. Informan Gustami menanggapi dengan membandingkannya dengan film yang awal september kemarin *realease* yaitu film Alif Lam Mim, film tersebut sebenarnya film bertemakan Islam dan banyak simbol-simbol Islam yang ada pada film tersebut, tetapi mengapa film tersebut harus diganti judulnya menjadi “3”

“Tirani minoritas itu jadi seakan-akan kita yang mayoritas itu dipaksa untuk sekali mengalah.. sebagai contoh aja yaa... film alif lam mim, judulnya ga masalah kan harusnya jadi sampe diganti menjadi tiga jadi cuma angka 3 aja, hanya karna itu mengampanyekan Islam. Islam itu mayoritas tapi kenapa harus seperti itu perlakuannya. Kalo masalah islamisasi kristenisasi ya sebenarnya kalo simpel ya udah kita ga usah liat kl memang seperti itu, kl emang ingin melawan ya buat aja film tandingan” (FGD 16 Oktober 2015).

Menurut Informan Gustami, terjadi ketidakadilan dimana film yang berbau Islam harus diganti namanya dengan nama “3”, sedangkan film yang dikabarkan kristenisasi berkembang luas di masyarakat dan



dikonsumsi dengan bebasnya oleh masyarakat Indonesia. Dengan adanya kasus seperti itu kita berada di Indonesia yang notabene adalah negara muslim terbesar di dunia, selalu mengalah dengan kondisi “mayoritas-minoritas”, mayoritas selalu mengalah dengan minoritas, mayoritas harus bertoleransi dengan minoritas. Istilah “toleransi” rupanya menjadi hal yang membuat mayoritas menjadi merasa di minoritaskan, ungkap Informan Gustami dalam FGD 16 Oktober 2015 di Masjid Jogoripan.

Jika kita kembali dalam nasionalisme minoritas, kedua pihak sebenarnya setuju jika nasionalisme itu tidak memandang minoritas dan mayoritas, tetapi itu semua tergantung bagaimana cara mengemasnya ketika pesan nasionalisme itu dibawa ke khalayak untuk dikonsumsi.

#### **E. Analisis Stuart Hall terhadap Nasionalisme Minoritas dalam Film Soegija**

Studi khalayak adalah sarana untuk memahami penerimaan pesan yang tersampaikan kepada penonton. Hal ini dilakukan dengan melibatkan individu-individu yang mengkonsumsi teks, namun sekaligus memiliki konteks pengetahuan dan latar belakang masing-masing. Menghadapi gempuran informasi, khalayak menjadi pusat dari komunikasi massa. Stuart Hall melihat bahwa khalayak tidak dapat lagi dilihat sebagai sekelompok individu yang memiliki posisi yang lemah di hadapan teks-teks media massa, melainkan khalayak mempunyai kemampuan secara aktif untuk melakukan pemaknaan terhadap teks-teks media. Khalayak

akan melakukan pemaknaan terhadap pesan-pesan media massa yang dikonsumsi. Studi yang dilakukan oleh Stuart Hall menunjukkan bahwa khalayak tidak selalu memaknai teks secara lurus (*straight*). Momen *decoding* dan *encoding* tidak menghasilkan makna yang sama karena momen *encoding* meliputi konteks dan pengetahuan individu sebagai khalayak.

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa teori ini fokus memandang aktivitas konsumsi konten media yang terkait dengan pengalaman individu atau biografi, pengalaman hidup terdekat, dan pengetahuan khalayak mengenai konteks sosial, politik, ekonomi, kultural, nasional, dan internasional dimana teks itu diproduksi. Referensi tersebut digunakan untuk mempertanyakan hubungan isi konten media dengan realitas kehidupan yang dialami oleh khalayak. Hal yang perlu menjadi catatan, khalayak pertama-tama harus mempertimbangkan teks sebagai kehidupan dalam rangka mengevaluasi kesamaan dengan kehidupan sebagaimana dimengerti khalayak. Seperti yang dijelaskan Stuart Hall dalam buku *Rethinking The Media Audience : The New Agenda* yang mengatakan :

*“A message was no longer understood as some kind of a package or a ball that the senders throws to the receiver. Instead, the idea that the message is encoded by a programme producers and then decoded by the receivers means that the sent and received messages are not necessarily identical, and different audiences may also decoded a programme differently”* (Alasuutaari, 1999:3).

Sebuah pesan tidak lagi seperti bola yang dilempar oleh pengirim dan ditangkap oleh si penerima dengan baik, pesan yang dikirim kemudian

diterima khalayak tidak selalu identik, setiap orang dapat menerima pesan dan selanjutnya diterjemahkan dengan cara dan pandangan yang berbeda.

Penelitian ini membawa nasionalisme minoritas dalam film Soegija untuk ditanggapi oleh Gereja Santo Yusup dan Masjid Jogokariyan, bagaimana mereka memaknai nasionalisme yang dibawa oleh tokoh yang menganut agama Katolik, dimana Katolik adalah minoritas di Indonesia. Apakah tanggapan dari masing-masing agama sesuai dengan apa yang disampaikan oleh si pembuat film atau tidak. Pada informan I yaitu Informan Ria, dia menganggap bahwa memang nasionalisme sudah layaknya seperti itu, nasionalisme yang dibawakan oleh Mgr. Soegijapranata adalah nasionalisme yang patut dijadikan pedoman untuk kita sebagai bangsa Indonesia untuk memajukan bangsa kita dengan sekuat tenaga, jiwa dan kasih. Minoritas tidak menjadi penghalang untuk menanamkan nasionalisme di dalam diri, tetapi itu kembali dari masing-masing orang bagaimana mereka memaknai minoritas yang dalam konteks ini dibawakan oleh tokoh minoritas, jika pendapat orang tersebut nasionalisme minoritas dalam film Soegija adalah negatif dan dianggap membawa “pesan lain”, berarti dia adalah orang yang berpikiran sempit, wawasan mereka kurang dalam memaknai sebuah makna film, sedangkan film merupakan karya seni yang bebas dalam pemilihan tema yang akan diangkat.

Sama halnya dengan Informan II, Pak Bowo. Soegija adalah seorang yang menerapkan rasa nasionalisme dan rasa kemanusiaan untuk

menolong rakyat Indonesia pada saat kemerdekaan, beliau tidak gentar mempertaruhkan jiwa dan raganya untuk kebebasan Indonesia dari penjajahan Belanda dan Jepang. Dalam film Soegija menurut Informan Bowo sangat kental nasionalismenya dan patriotismenya, di satu sisi juga film tersebut menguatkan keimanan Katolik, setelah menonton film ini sangat menyadarkan kita bahwa sebagai umat beragama kita harus menjunjung tinggi rasa nasionalisme dalam diri setiap individu. Nasionalisme yang ditampilkan adalah nasionalisme dengan berpedoman pada kasih Tuhan Yesus, dimana seorang pemimpin itu harus melayani bukan dilayani oleh umatnya. Soegija melakukannya untuk sesama berarti dia melakukannya untuk Tuhan Yesus, sehingga dengan memegang prinsip seperti itu, Soegija membantu tanpa melihat latarbelakang dari orang yang dibantunya.

Informan III adalah Ibu Sulastri, tidak jauh berbeda dengan informan I dan II, Informan III menganggap nasionalisme yang dibawakan oleh Soegija adalah pengorbanan yang tulus, kejujuran, dan tanpa pamrih juga bentuk rasa tanggungjawab Soegija kepada rakyat Indonesia. Menurut Ibu Sulastri, Soegija adalah seorang agamis dan juga nasionalis yang baik di mata Negara dan Tuhan Yesus, beliau mengadopsi kasih Yesus dalam kehidupannya. Soegija berani berdiri paling depan saat Gereja akan dijarah oleh Jepang, tetapi Soegija juga berdiri di belakang untuk menjaga dan mengayomi umatnya.

Jika di awal informan I-III merupakan informan yang berasal dari Gereja Santo Yusup, Informan IV-VI merupakan informan yang berasal dari Masjid Jogokariyan. Informan IV, adalah Mas Haidar, menurut pendapatnya, Soegija memang seorang tokoh yang sangat humanis, dia tidak mengangkat senjata tetapi dia melakukan diplomasi-diplomasi dengan negara lain untuk mengakui kemerdekaan Indonesia. Semangat yang dibawakan memang dengan cara dia sendiri, saat mengatakan 100% Katolik 100% Republik bagi Informan Haidar tidak masalah, mungkin dengan pernyataan seperti itu umat Katolik menjadi semakin semangat memperjuangkan kemajuan bangsa. Informan Haidar melihat bahwa Soegija memang memiliki semangat Republik dan cinta tanah air. Sebagai muslim, ia tidak memandang dengan sebelah mata terhadap perjuangan yang dilakukan Soegija, jika Soegija adalah seorang nasionalis sejati otomatis dia adalah warga negara Indonesia yang baik, NKRI adalah harga mati bagi setiap masyarakat Indonesia, memperjuangkan semangat nasionalisme adalah wajib bagi warga negara Indonesia.

Informan V, yaitu Informan Enggar, menurutnya nasionalisme minoritas adalah rasa kecintaan kepada tanah air dan keberanian untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia, jika disinggung dengan minoritas yang dibawakan oleh Soegija sebenarnya tidak ada masalah tetapi nasionalisme yang digambarkan dalam film Soegija menurut informan Enggar kurang kuat dan lebih menonjolkan sisi dari agama Katoliknnya saja. Jika dilihat secara keseluruhan, sosok Soegija merupakan

pemimpin agama yang mengutamakan sisi kemanusiaan, hal itu harus diwujudkan dalam tindakan nyata dan bukan hanya wacana saja.

Selanjutnya informan VI, yaitu Informan Gustami. Nasionalisme dalam film Soegija menurut Informan Gustami terlihat biasa saja, ia beranggapan nasionalisme yang diperlihatkan oleh sosok Soegija tidak terlalu menonjol dan tindakan yang dilakukan Soegija merupakan hal yang memang wajar dilakukan oleh seorang nasionalis.

Dari fokus permasalahan yang peneliti angkat yaitu tentang nasionalisme minoritas dalam Film Soegija (2012), dan dengan pemilihan informan dengan latar belakang agama yang berbeda yaitu dari Gereja Santo Yusup dan Masjid Jogokariyan diharapkan dapat mewakili dari masing-masing latar belakang agama tersebut, Katolik (minoritas) yang diwakili oleh Gereja Santo Yusup, dan Islam (mayoritas) yang diwakili oleh Masjid Jogokariyan. Masing-masing informan telah memenuhi syarat yang sudah disebutkan peneliti pada Bab 1. Peneliti memilih informan yang setidaknya mereka aktif dalam kegiatan agama di tempat ibadah mereka masing-masing.

Pada penelitian dalam film Soegija diperoleh hasil yang berbeda-beda dari posisi penerimaan *dominant hegemonic, negotiated, dan oppositional position*. Dari seluruh informan yang berjumlah 6 orang yang dipilih, mereka memiliki sudut pandangnya masing-masing tentang nasionalisme minoritas, peneliti sebelumnya telah melakukan pemilihan scene yang diterima oleh informan, peneliti memilih 3 scene yang

mencerminkan sikap nasionalisme, kemudian dari ketiga scene tersebut, peneliti melakukan penggalian data *decoding* dari keenam informan dengan menggunakan *Focus Group Discussion*. Dari hasil FGD dengan kedua belah pihak tersebut, peneliti memperoleh beragam posisi penerimaan dalam membaca teks media.

*a) Dominant Hegemonic*

Penerimaan makna oleh informan terhadap sosok Soegijapranata dalam film Soegija, diterima dengan baik oleh informan I, II, III dan IV, pada *encoding* pertama digambarkan ketika Soegija mempertahankan Gereja dari serangan tentara Jepang dengan berkata “penggal dulu kepala saya baru tuan boleh memakainya”, menurut informan I dan Informan II sosok Soegija adalah sosok yang sangat berani, mempertaruhkan jiwa dan raganya untuk mempertahankan Gereja. Itulah salah satu bukti adanya nasionalisme yang sangat nyata yang dimiliki oleh Soegijaapranata. Menurut informan I Soegija pantas dijadikan teladan oleh semua orang tanpa pengecualian, dia memiliki rasa nasionalisme dan rasa kemanusiaan yang kuat terhadap sesama, Soegija adalah pemimpin yang mengajak kita untuk menata kembali karakter bangsa Indonesia yang dikenal luhur dan bermatabat. Informan II juga menganggap bahwa nasionalisme yang dimiliki soegija sudah sangat tercermin dalam dirinya, begitu berani dia mempertahankan Gereja yang akan dijarah oleh tentara Jepang, belum tentu kita sebagai rakyat Indonesia ketika sesuatu hal terjadi pada negara ini, kita maju di barisan depan untuk mempertahankan bangsa, informan II

salut pada keberanian dan penerapan iman yang dilakukan oleh Soegija. Informan III berpendapat bahwa nasionalisme Soegijapranata adalah wujud dari kasihnya kepada umatnya, Soegija benar-benar telah menerapkan kasih Tuhan Yesus dalam kehidupannya, informan III ini adalah seorang ketua RT di daerahnya, ia juga menerapkan rasa nasionalisme di dalam dirinya, dengan ia menerapkan nasionalisme maka akan tercipta rasa ikhlas dan jujur dalam ia memimpin di lingkungannya, mungkin seperti itulah yang dilakukan oleh Soegija dalam menjalankan nasionalisme, dia menerapkan kasih Tuhan agar dia bersikap ikhlas dalam membantu dengan sesama. Informan IVpun berpendapat demikian, Soegija adalah sosok yang berani dan cinta tanah air.

Pada scene selanjutnya yaitu tentang umat beragama dan patriot yang baik, ditanggapi baik oleh informan I,II, III. Pemimpin seperti Soegija adalah sosok pemimpin yang rela berkorban, pemimpin yang mendamaikan sesama manusia untuk kesejahteraan bangsa. Kesejahteraan dan kemerdekaan harus dirasakan oleh setiap lapisan bangsa. Ketiga informan tersebut setuju bahwa Soegija adalah umat beragama dan patriot yang baik, 100% Katolik maka 100% Republik adalah pernyataan yang dijadikan pedoman oleh umat Katolik untuk bernasionalisme, ketika mereka 100% Republik berarti mereka secara tidak langsung juga telah mengamalkan apa yang telah diajarkan Tuhan Yesus dalam kehidupan mereka masing-masing dan berarti mereka juga telah 100% Katolik. Informan IV menilai bahwa yang dilakukan Soegija dengan mengeluarkan



pernyataan 100% Katolik 100% Republik merupakan cara Soegija untuk menjadikan semangat umat Katolik agar bernasionalisme membela tanah air Indonesia. Informan IV setuju bahwa Soegija adalah umat beragama dan patriot yang baik selama hal tersebut hanya dijadikan semangat untuk kemajuan bangsa.

Scene ketiga adalah tentang layani umat, ketika soegija sedang sakit, beliau rela untuk terus berjuang berempati kepada masyarakat dan membantu korban peperangan yang membutuhkan temoat berlindung, dan segera Soegija menyuruh Lantip (Ketua Barisan Pemuda) untuk memindahkan pengungsi ke Gereja Bintaran. Keenam informan setuju dengan apa yang dilakukan Soegija pada scene ini. Seluruh informan menganggap bahwa seorang pemimpin sebaiknya memang seperti itu, memberikan bantuan kepada korban perang ketika mereka kebingungan mencari tempat perlindungan, Soegija datang dengan menawarkan Gereja Bintaran dijadikan tempat pengungsian tanpa memandang latar belakang agama, pendidikan, dan sosial. Saat Soegija sakit, ia juga tetap memikirkan rakyatnya yang sedang dalam kesusahan, pesan dalam scene ketiga diterima tanpa ada penolakan dari keenam informan.

#### ***b) Negotiated***

Posisi *Negotiated* adalah posisi dimana khalayak menerima pesan dengan mencampurkan interpretasinya dengan pengalaman dan pengetahuan mereka. Pada scene kedua, informan V berada diposisi *negotiated*, ia membenarkan dengan pengetahuan sejarahnya. Kembali

kepada niat Soegija mengatakan 100% Katolik 100% Republik, jika memang Soegija berkata seperti itu dengan niat nasionalisme dari dalam dirinya sendiri, hal tersebut diterima informan V adalah sebuah nasionalisme yang penuh semangat, ketika dia mengucapkan seperti itu berarti dia akan berkontribusi terhadap Negara 100%, dan beriman kepada agamanya 100%, tetapi apabila hal tersebut dijadikan penyamaran saja oleh Soegija dimana saat itu Katolik adalah Belanda, dan Belanda sangat dikenal dengan semangatnya Glory Gold Gospel, informan V tidak setuju bahwa hal tersebut adalah nasionalisme. Karena semangat Glory Gold Gospel Belanda adalah semangat yang tidak baik, itu adalah semangat yang menuju ke arah negatif.

**c) *Oppositional Position***

Pada posisi *oppositional position*, khalayak menanggapi berlawanan terhadap interpretasi pesan atau ideologi dalam media. Informan V dan informan VI dalam menanggapi film Soegija mereka lebih cenderung *oppositional*, pada scene pertama tentang sosok Soegija mereka menanggapi bahwa nasionalisme yang dibawakan Soegija tidak istimewa dibanding dengan pahlawan-pahlwan lainnya, Soegija dalam scene di encoding 1 hanya mempertahankan rumah ibadahnya saja, mereka menganggap sangat wajar apabila seseorang mempertahankan rumah ibadahnya, menurut mereka Soegija tidak lebih mempertahakan tempat tinggalnya, karena yang mereka tahu, uskup hidup di Gereja dan bertempat tinggal di Gereja.

Pada scene selanjutnya (scene kedua) saat Soegija berkata 100% Katolik 100% Republik, informan VI tidak setuju dengan pendapat tersebut, dia menganggap bahwa pernyataan tersebut hanya pembelaan Soegija saja, menurut informan VI hal tersebut hanya untuk menyamarkan bahwa Soegija itu pro Belanda, karena pada saat kemerdekaan umat Katolik dianggap pro Belanda, ia diangkat sebagai uskup pribumi pertama oleh Belanda, dan pada saat itu gereja-gereja di Indonesia, mayoritas uskupnya adalah dari Belanda, dia mengatakan 100% Katolik 100% Republik itu hanya sekedar penyamaran makna saja, 100% Katolik berarti dia 100% Belanda dan otomatis Soegija pro dengan Belanda.

**Tabel Posisi Penerimaan Informan**

Informan	Scene		
	Sosok Soegija	Umat Beragama Patriot yang baik	Layani Umat
Ria	<i>Dominant</i>	<i>Dominant</i>	<i>Dominant</i>
Bowo	<i>Dominant</i>	<i>Dominant</i>	<i>Dominant</i>
Sulastri	<i>Dominant</i>	<i>Dominant</i>	<i>Dominant</i>
Haidar	<i>Dominant</i>	<i>Dominant</i>	<i>Dominant</i>
Enggar	<i>Oppositional</i>	<i>Negotiated</i>	<i>Dominant</i>
Gustami	<i>Oppositional</i>	<i>Oppositional</i>	<i>Dominant</i>

## **F. Catatan Penutup**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana nasionalisme minoritas dalam film Soegija, peneliti telah memilih 6 informan dengan latar belakang agama yang berbeda. Informan terbagi dalam dua kelompok

yaitu dari 3 informan dari Gereja Santo Yusup dan 3 informan dari Masjid Jogokariyan, dalam pengambilan data peneliti menggunakan *Focus Group Discussion* yang dilakukan di tempat yang berbeda, FGD informan Paroki Gereja Santo Yusup dilakukan di Rumah Bapak Bowo di Jln. Glagahsari No.29 sedangkan FGD Remaja Masjid Jogokariyan dilakukan di Masjid Jogokariyan di Jln. Jogokariyan 36 Mantrijeron. Peneliti tidak menggabungkan FGD antar dua kelompok religi, karena peneliti berupaya menghindari terjadinya gesekan antar umat beragama dan tujuan peneliti memisahkan FGD kedua belah pihak agar mereka mengeluarkan pendapat lebih leluasa tanpa ada tekanan dari pihak manapun.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui FGD, peneliti menyimpulkan bahwa penerimaan khalayak tentang nasionalisme minoritas dalam film Soegija sangat beragam dari *dominant hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional position*.

Penerimaan pada Gereja Santo Yusup dalam semua scene menempati posisi *Dominant Hegemonic*, mereka 100% menangkap pesan yang sama (berbanding lurus) dengan apa yang dikirimkan *encoder* dan tanpa ada penyangkalan. Latar belakang agama merupakan faktor yang sangat kuat yang mempengaruhi pendapat dari masing-masing informan. Informan dari Gereja Santo Yusup merupakan jemaat yang aktif dalam peribadatan dan keorganisasian Gereja Santo Yusup. Informan I, Ria, merupakan koordinatir paduan suara Gereja Santo Yusup. Informan II, Bowo, merupakan ketua bidang sosial dan kemasyarakatan Gereja Santo

Yusup. Informan III, Sulastri, merupakan prodiakon, prodiakon adalah orang yang membantu romo/imam saat berlangsungnya peribadatan.

Selanjutnya adalah informan IV yaitu Haidar, meski ia berasal dari Masjid Jogokariyan tetapi dia selalu menempati posisi *Dominant Hegemonic*, dia selalu menanggapi pesan yang tersampaikan dalam film Soegija dengan bijak dan tanpa *menjudge* agama lain. Peneliti mengamati dan menyimpulkan faktor yang berpengaruh dalam pemikiran/penangkapan informan Haidar terhadap film Soegija adalah dari latar belakang pendidikan, informan Haidar merupakan mahasiswa Universitas Gadjah Mada dan menempuh pendidikan Psikolog, pengetahuan yang dimilikinya membuat ia bersikap lebih kritis dan dia bisa memosisikan dirinya sebagai muslim yang bertoleransi dalam berpendapat.

Informan V dan informan VI juga berasal dari Masjid Jogokariyan, mereka adalah Enggar dan Gustami. Lingkungan sosial, latar belakang agama dan pengalaman hidup merupakan faktor yang mempengaruhi jawaban dari kedua informan ini, mereka menempati posisi *negotiated* dan *oppositional*. Informan V yaitu Enggar, dia adalah informan yang aktif dalam kegiatan keagamaan dan keorganisasian Masjid Jogokariyan, tempat tinggal informan V adalah di Krapyak, dimana dalam lingkungan tersebut adalah lingkungan santri (mayoritas muslim) terdapat beberapa pesantren dan masjid, sehingga warga-warga sekitar juga aktif dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, tadarus keliling, sehingga terasa kental

sekali aktifitas islamnya, kehidupan sehari-harinyapun tidak pernah lepas dari kegiatan agama.

Selanjutnya adalah Informan VI, Gustami. Informan Gustami selalu berada di posisi *oppositional* terutama di scene 1 dan scene 2, tempat tinggal informan Gustami tidak jauh dari tempat tinggal informan Enggar, mereka tinggal di Krapyak yang sudah dijelaskan di atas bahwa di daerah Krapyak merupakan daerah yang kental dengan kegiatan Islam, tidak hanya di lingkungan sekitar, dalam lingkungan keluargapun ajaran Islam sangat kental, bapak dari informan Gustami adalah seorang penceramah di Masjid Jogokariyan. Dari pengalaman informan Gustami juga berpengaruh terhadap pendapatnya, informan Gustami bercerita bahwa ia pernah menjadi relawan di tanah longsor Banjarnegara, ia pernah menumpang mobil evakuasi yang ternyata dalam mobil tersebut terdapat 3 orang laki-laki yang sedang membicarakan rencana kristenisasi yang akan dilakukan dengan sasaran korban bencana tanah longsor tersebut. Dari faktor-faktor itulah, ketika informan Gustami berpendapat, dia cenderung tidak percaya bahwa film Soegija adalah film yang membawa misi kemanusiaan dan nasionalisme, informan Gustami lebih percaya bahwa film Soegija pasti memiliki "*hidden message*" yang akan disampaikan kepada khalayak luas.

Terdapat satu scene dimana keenam informan kesemuanya menempati posisi *Dominant Hegemonic*, scene tersebut adalah scene ketiga, mereka berpendapat bahwa apa yang dilakukan Soegija adalah

perbuatan yang baik dan mencerminkan tokoh yang melayani rakyatnya, dimana pada scene tersebut Soegija menawarkan Gereja Bintaran dijadikan tempat berlindung untuk para korban perang.